

**PENGARUH *EARNING MANAGEMENT* DAN KINERJA KEUANGAN  
TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia Tahun 2016-2018)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Sarjana Ekonomi

Program Studi S1 Akuntansi

**RISMA SITI NURSALIMAH**

**NPM : C10160241**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**BANDUNG**

**2019**

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN *EARNING MANAGEMENT*  
TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)**

**RISMA SITI NURSALIMAH**

**NPM : C10160241**

Bandung, 13 Maret 2020

Pembimbing

**Rr. Yoppy Palupi P., SE., M.Ak.**

Mengetahui

Ketua STIE Ekuitas



**Prof. Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, CSP.**

Ketua Program Studi  
S1 Akuntansi



**Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA.**

**Tanggung Jawab Yuridis ada pada penulis**

**PERNYATAAN**  
**PROGRAM SARJANA**

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas (STIE) Ekuitas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan nama jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah yang disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimangan dan ketidak-benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh, karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Bandung, Januari 2020

Yang membuat pernyataan,

(Risma Siti Nursalimah)

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN *EARNING MANAGEMENT*  
TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia Tahun 2016-2018)**

**Disusun oleh :**

Risma Siti Nursalimah

**Pembimbing :**

Rr. Yoppy Palupi P., SE., M.Ak

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan manajemen laba terhadap pengungkapan CSR di perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016- 2018. Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggungjawab sosial dan komitmen perusahaan terhadap stakeholders dan lingkungan di sekitar perusahaan. Kinerja keuangan diukur menggunakan return on asset, manajemen laba diukur menggunakan discretionary accruals dan CSR diukur dengan CSR Indeks.

Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis asosiatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan berkelanjutan perusahaan sektor pertambangan. Sampel penelitian terdiri dari 12 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016- 2018 yang diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan dan manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kata kunci: Corporate Social Responsibility, Kinerja Keuangan, Manajemen Laba

***THE EFFECT OF FINANCIAL PERFORMANCE AND EARNING  
MANAGEMENT TO THE CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY  
DISCLOSURE***

***(Empirical Study of Mining Companies Listed on the Indonesia Stock  
Exchange in 2016-2018)***

**Disusun oleh :**

Risma Siti Nursalimah

**Pembimbing :**

Rr. Yoppy Palupi P., SE., M.Ak

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the effect of financial performance and earning management CSR disclosure in mining sector companies listed in Indonesian Stock Exchange from 2016 till 2018. Corporate Social Responsibility (CSR) is form of social responsibility and firm commitment to stakeholders and environments around the company . financial performance diukur dengan return on assets, earning management diukur menggunakan dicretionary accruals and CSR diukur dengan CSR Indeks.*

*The research method used quantitative methods with descriptive approaches and associative analysis . This study uses secondary data such as annual reports and corporate sustainability report mining sector. The study samples consisted of twoelf mining companies listed in Indonesian Stock Exchange from 2016 till 2018 were obtained from the [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) website dan corporate website.*

*The results show that financial performance and earning management that has a effect on CSR disclosure.*

*Keywords: Corporate Social Responsibility, financial performance, earning management*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN *EARNING MANAGEMENT* TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*”. Pada dasarnya penulisan Skripsi ini adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa Program studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas untuk memperoleh gelar sarjana S1 Akuntansi.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini. Dengan segenap kesungguhan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang selalu melimpahkan nikmat Iman, Islam, Ihsan. Dan selalu memberikan ketenangan hati kepada saya selaku penulis.
2. Kedua Orang Tua Bapak Rudi Saepullah dan Ibu Imas Shopiah yang selalu memberikan dukungan moril, materil dan doa yang luar biasa tak pernah henti.
3. Kakak Ikmal Muhammad Alif Syahidin, Hidmah Kamillah dan Adik Dimas Muhammad Saeful Faqih terima kasih atas dukungan dan doanya.

4. Rr. Yoppy Palupi P., SE., M.Ak selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, ilmu, pengarahan, saran, serta bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Dr.rer.nat. Martha Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas dan selaku PLT Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas (STIE) Ekuitas Bandung.
6. Dr. Ir. Dani Dagustani, MM. Selaku Wakil Ketua I STIE Ekuitas Bandung.
7. Dr. Herry Achmad Buchory, SE., MM. Selaku Wakil Ketua II STIE Ekuitas Bandung.
8. Dr. Sudi Rahayu, SE., MM. Selaku Wakil Ketua III STIE Ekuitas Bandung.
9. Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi STIE Ekuitas Bandung.
10. Hery Syaerul Homan, S.Pd., M.Pd selaku Sekertaris Program Studi S1 Akuntansi STIE Ekuitas Bandung.
11. Tri Widiastuty, SE., Ak., M.Si selaku Dosen Wali yang selalu mendukung.
12. Nur Ilmi Amalia, Silva Izatinnisa, Denissa Gassani S, Tresna Siti J, Ridella Srinavo Hiariej, Nadia Afifah, Sartika Nur Asih, Alya Ghina Rahmani, Alfian Reza, Fitri Febrianti S, Astri Nur Djumiati, Puji Rahmayanti, Hilda Destriani, Salsabila Yasmin, Rizqya Halimatul B, Shanya Nur Hanifah, Ihsan Muhtadi, Agus Dwi A, M. Iqbal Fasya, M. Rizal Yasya, Fadhli Anggara selaku teman seperjuangan, selaku sahabat

yang selalu memberikan semangat dan motivasi tiada henti dari awal mahasiswa baru sampai sekarang jadi mahasiswa tingkat akhir.

13. Diana Septianti selaku teman seperjuangan TOEFL

14. Wildan Restu Lesmana yang selalu menemani dan sabar menghadapi penulis.

15. Teman-teman seangkatan S1 Akuntansi 2016 terutama Akuntansi 6.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum sempurna baik dari segi pembahasan maupun dari segi penulisannya. Oleh karena itu penulis sangat berterimakasih dan menghargai saran dan kritik yang membangun dari semua pihak guna meningkatkan kemampuan penulis di masa yang akan datang. Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Bandung, Januari 2020

Risma Siti Nursalimah

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN

<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	8
1.3.1 Maksud Penelitian.....	8
1.3.2 Tujuan penelitian.....	9
1.4 Kegunaan penelitian .....	9
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	10

1.5.1	Lokasi Penelitian.....	10
1.5.2	Waktu Penelitian.....	10
<b>BAB II .....</b>		<b>11</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>		<b>11</b>
2.1	Teori Keagenan.....	11
2.1.1	Kinerja Keuangan.....	12
2.1.1.1	Pengertian Kinerja Keuangan .....	12
2.1.1.2	Pengukuran Kinerja Keuangan .....	13
2.1.1.3	Analisis Kinerja Keuangan.....	14
2.1.1.4	Analisis Rasio Keuangan.....	16
2.1.1.5	Penilaian Kinerja Keuangan .....	17
2.1.2	Manajemen Laba.....	18
2.1.2.1	Pengertian Manajemen Laba .....	18
2.1.2.2	Motivasi Manajemen Laba .....	20
2.1.2.3	Klasifikasi Earning Management.....	23
2.1.2.4	Pola Earning Management.....	24
2.1.2.5	Metode Pendeteksian Earnings Management.....	25
2.1.3	<i>Corporate Social Responsibility</i> .....	28
2.1.3.1	Pengertian Tanggungjawab Sosial (CSR) .....	28
2.1.3.2	Tujuan Tanggungjawab Sosial (CSR).....	29
2.1.3.3	Jenis – Jenis Tanggung Jawab Perusahaan.....	30

2.1.3.4	Keuntungan dan Manfaat CSR .....	32
2.1.3.5	Bentuk Implementasi CSR .....	35
2.1.3.6	Tantangan Implementasi CSR .....	37
2.1.4	Penelitian Terdahulu .....	41
2.2	Kerangka Pemikiran .....	45
2.2.1	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap CSR.....	45
2.2.2	Pengaruh Manajemen laba terhadap CSR .....	46
2.3	Hipotesis Penelitian.....	48
<b>BAB III.....</b>		<b>50</b>
<b>OBJEK DAN METODE PENELITIAN .....</b>		<b>50</b>
3.1	Objek Penelitian.....	50
3.2	Metode Penelitian.....	50
3.2.1	Metode yang digunakan .....	51
3.2.2	Operasional Variabel Penelitian .....	52
3.2.3	Populasi dan Teknik Penentuan Sampel.....	56
3.2.3.1	Populasi Penelitian .....	56
3.2.3.2	Teknik Penentuan Sampel .....	58
3.2.4	Teknik Pengumpulan Data .....	61
3.2.5	Rancangan Pengujian Hipotesis.....	62
3.2.5.1	Uji Asumsi Klasik .....	62
3.2.5.1.1	Uji Normalitas .....	62

3.2.5.1.2 Uji Multikolinearitas .....	62
3.2.5.1.3 Uji Autokorelasi .....	63
3.2.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas.....	64
3.2.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda .....	65
3.2.5.3 Uji F.....	65
3.2.5.4 Analisis koefisien determinasi (R <sup>2</sup> ).....	66
<b>BAB IV .....</b>	<b>68</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>68</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	68
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan .....	68
4.1.2 Data Penelitian .....	69
4.1.2.1 Kinerja keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 .....	70
4.1.2.2 Manajemen laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 .....	73
4.1.2.3 Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. ....	76
4.1.3 Uji Normalitas.....	80
4.1.4 Uji Multikolinearitas .....	81
4.1.5 Uji Autokorelasi.....	82
4.1.6 Uji Heterokedastisitas.....	82

4.1.7	Analisis Regresi Linier Berganda .....	83
4.1.8	Analisis Korelasi .....	84
4.1.9	Analisis Koefisien Determinasi .....	85
4.1.10	Uji F.....	86
4.1.11	Pengujian Hipotesis.....	87
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian .....	88
4.2.1	Kondisi Kinerja Keuangan, Manajemen Laba dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 .....	88
4.2.1.1	Kondisi Kinerja Keuangan di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 .....	89
4.2.1.2	Kondisi Manajemen Laba di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 .....	90
4.2.1.3	Kondisi Corporate Social Responsibility di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 .....	91
4.2.2	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 .....	92
4.2.3	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 .....	93

4.2.4	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility secara Simultan di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 .....	94
<b>BAB V.....</b>		<b>97</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>97</b>
5.1	Kesimpulan .....	97
5.2	Saran .....	99

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kondisi dan Motivasi Earning Management .....	22
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 3. 1 Operasional Variabel.....	53
Tabel 3. 2 Daftar Perusahaan yang digunakan sebagai populasi penelitian .....	57
Tabel 3. 3 Kriteria Pemilihan Sampel.....	59
Tabel 3. 4 Daftar Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian.....	60
Tabel 4. 1 Daftar Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian.....	68
Tabel 4. 2 Return On Assets pada Perusahaan Pertambangan .....	70
Tabel 4. 3 Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan .....	73
Tabel 4. 4 Nilai <i>Discretionary Accruals</i> Perusahaan.....	75
Tabel 4. 5 <i>Corporate Social Responsibility</i> pada Perusahaan Pertambangan.....	77
Tabel 4. 6 One-Sample Kolmogorov- Smirnov Test.....	80
Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas .....	81
Tabel 4. 8 Uji Autokorelasi .....	82
Tabel 4. 9 Analisis Regresi Linier Berganda .....	83
Tabel 4. 10 Koefisien Korelasi.....	84
Tabel 4. 11 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi .....	85
Tabel 4. 12 Hasil Uji F.....	87



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	48
-------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing

Lampiran 2 : Scan Kartu Bimbingan

Lampiran 3 : Formulir Pengajuan Judul Skripsi

Lampiran 4 : Surat Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 5 : Tabulasi

Lampiran 6 : Data hasil olahan SPSS

Lampiran 7 : Tabel t

Lampiran 8 : GRI

Lampiran 9 : Biodata Diri

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat, laporan keuangan menjadi media paling penting dalam pengambilan keputusan bagi setiap perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan di suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, sehingga pihak-pihak yang membutuhkan dapat memperoleh laporan keuangan dengan mudah dan dapat membantu proses pengambilan keputusan (Fahmi, 2011).

Laporan keuangan yang sering dijadikan sebagai dasar untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan merupakan alat yang digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan pertanggungjawaban kinerjanya kepada investor, kreditor, pemasok, karyawan, pelanggan, masyarakat dan pemerintah. Laporan keuangan dapat menunjukkan apakah sebuah perusahaan memiliki kinerja yang bagus atau tidak sehingga dapat membantu *stakeholder* untuk membuat keputusan (Healy and Wahlen). Laporan keuangan menurut PSAK No.1 (2015:1) Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan di suatu entitas. Sedangkan menurut Kasmir (2013) Laporan keuangan adalah laporan

yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Maksud dan tujuan laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan.

Karena pentingnya laporan keuangan dalam menunjukkan kinerja perusahaan, maka banyak perusahaan yang berusaha untuk menyiasati investor atau pemilik perusahaan dengan memanfaatkan kurangnya informasi yang diterima investor. Manajemen laba merupakan area yang controversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negative yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi. Tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan GAAP. Pihak- pihak yang kontra terhadap manajemen laba, menganggap bahwa manajemen laba merupakan pengurangan dalam keandalan informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya (Assih : 2004)

Berkaitan dengan teori keagenan, meningkatnya laba perusahaan sejalan dengan semakin luasnya pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan (Utami dan Prastiti, 2011). Baik buruknya kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas dipandang sebagai indikator yang baik dalam menilai pengelolaan manajemen perusahaan, sehingga pengungkapan informasi akan lebih banyak dilakukan ketika terjadi peningkatan profitabilitas (Sari, 2012). Penelitian Nur dan Priantinah (2012) dan Sari (2012) berhasil membuktikan adanya hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR, namun penelitian Hackston dan Milne (1996), Kamil dan Herusetya (2012) dan

Purnasiwi (2011) tidak menemukan adanya hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu kinerja keuangan berpengaruh pada pengungkapan CSR (H1)

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menyasati pemilik perusahaan adalah dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba merupakan manipulasi yang paling aman karena kegiatan manajemen laba merupakan hal yang legal dan tidak melanggar prinsip akuntansi diterima umum. Walaupun legal dan terlihat aman, tetapi manajemen laba memiliki dampak yang merugikan bagi perusahaan bila perusahaan ketahuan melakukan kegiatan tersebut. Konsekuensi bila manajer melakukan manajemen laba adalah manajer dapat kehilangan reputasi, pekerjaan, dan karirnya. Sedangkan konsekuensi bagi perusahaan adalah adanya ancaman tindakan yang tidak menyenangkan dari karyawan, kesalahpahaman dari pelanggan, tekanan dari investor, pemutusan hubungan dari rekan kerja perusahaan, tuntutan hukum dari aparat, boikot dari aktivis, pandangan sinis dari masyarakat, dan pengungkapan dari media yang pada akhirnya akan menghancurkan reputasi perusahaan (Fombrun *et al.*, 2000). Konsekuensi jangka panjangnya adalah perusahaan akan kehilangan dukungan dari *stakeholder* yang berujung pada meningkatnya kewaspadaan dan kecurigaan dari *shareholder* dan *stakeholder* lainnya (Zahra *et al.*, 2005).

Tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan juga merupakan bagian dari lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Terutama bagi perusahaan yang aktivitasnya mengeksplorasi sumber daya alam, seperti perusahaan pertambangan. Aktivitas perusahaan pertambangan secara langsung dapat berdampak negatif terhadap lingkungan, seperti masalah limbah dan polusi. Hal tersebut

menyebabkan perusahaan pertambangan memiliki tingkat risiko industri dan lingkungan yang tinggi (Oktariani, 2013).

Ada beberapa kasus terkait aktivitas perusahaan yang berdampak buruk terhadap lingkungan. Salah satunya adalah kasus yang terjadi di Kalimantan. *Greenpeace* Indonesia mencatat 45% dari sekitar 3.000 kilometer panjang sungai di Kalimantan berpotensi mengalami kerusakan akibat limbah dari perusahaan pertambangan batu bara. Dinyatakan pula 18 dari 29 sampel ditemukan sebagai bocoran atau buangan dari kolam penampungan dan bekas lubang tambang yang mengalir langsung ke lingkungan. Lalu kasus yang terjadi di PT. Freeport yang telah melakukan tanggung jawab sosial berupa bantuan dana pendidikan bagi pelajar Papua dan melakukan program pengembangan wirausaha seperti di Komoro dan Timika. Namun, dari sekian banyak program CSR yang telah dilakukan tersebut, PT. Freeport sampai saat ini tidak lepas dari konflik berkepanjangan dengan masyarakat lokal, baik berkaitan dengan tanah yang tercemar, maupun kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi di daerah tersebut.

Adanya kasus tersebut membuat tanggung jawab sosial perusahaan semakin disorot. *Stakeholders* membutuhkan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan lingkungan sosialnya agar terjalin hubungan timbal balik antara perusahaan dengan lingkungan dan masyarakat (Alfian, 2013).

Sejalan dengan teori *stakeholders*, yaitu aktivitas operasi perusahaan bukan hanya bermanfaat untuk kepentingan perusahaan, tetapi juga harus bermanfaat bagi *stakeholders* (Terzaghi, 2012).

Untuk menghindari kecurigaan dari *stakeholder*, manajer membuat suatu kebijakan untuk ditunjukkan kepada *stakeholder* melalui praktek *corporate social responsibility* (CSR). Praktik CSR berkaitan dengan pertanggungjawaban moral yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan internal dan eksternal perusahaan seperti perlindungan terhadap lingkungan, manajemen sumber daya manusia, kesehatan dan keamanan saat bekerja, relasi dengan komunitas lokal, dan menjaga hubungan dengan pemasok dan pelanggan (Castelo and Lima, 2006).

Tanggung jawab sosial perusahaan diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial yang disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Holme dan Watts (2000) mengemukakan bahwa CSR merupakan bentuk komitmen bisnis yang berkelanjutan dari perusahaan, dimana perusahaan selalu berpegangan pada etika dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi guna meningkatkan kualitas hidup karyawan. Perusahaan dapat menggunakan ISO 26000 sebagai standar pedoman dalam menjalankan program CSR. Untuk melaporkan CSR, perusahaan dapat menggunakan standar pelaporan dari *Global Reporting Initiative* (GRI).

Pemerintah juga berperan dalam penerapan CSR. Pemerintah telah mengatur penerapan CSR dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Pasal 74 (1) menyebutkan “perseroan yang usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan CSR”. Tindak lanjut undang-undang ini adalah PP No. 47 tahun 2012 Pasal 2 menyebutkan “setiap perseroan selaku subyek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Pertanggungjawaban sosial perusahaan juga diatur dalam UU No. 25

tahun 2007 tentang penanaman modal. Pasal 15 (b) menyatakan “setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan”.

Dalam melakukan kegiatan CSR, perusahaan dapat meningkatkan kepuasan *stakeholder* sekaligus meningkatkan reputasi. Ketika perusahaan telah memiliki reputasi yang positif, maka perusahaan tersebut akan diterima oleh masyarakat secara luas dan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menegosiasikan kontrak yang lebih baik dengan pemasok dan pemerintah (Fombrun *et al.*, 2000).

Pelaksanaan dan pengungkapan CSR disadari oleh perusahaan akan memberikan nilai positif, baik dari segi finansial, *brand image*, maupun kelangsungan hidup perusahaan (Nugroho, 2011). Apabila pengungkapan CSR tidak dilakukan, kemungkinan masyarakat akan meragukan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga tidak ada investor yang berminat untuk berinvestasi (Pambudi, 2006).

Maka dari itu, hasil yang didapat perusahaan dari mempraktekkan CSR yaitu perusahaan akan mendapatkan banyak dukungan dari berbagai macam *stakeholder* yang mendapat keuntungan dari praktek CSR yang dilakukan perusahaan. Selain itu perusahaan juga akan mendapat perlakuan yang lebih baik dari pemerintah, mendapat dukungan dari kelompok aktivis, mendapat legitimasi dari masyarakat, dan mendapat pemberitaan yang baik dari media (Castelo dan Lima, 2006).

Karena besarnya dampak dan keuntungan dari CSR, maka dapat menarik dugaan bahwa CSR tersebut digunakan untuk menutupi kekurangan manajemen perusahaan, salah satunya adalah kegiatan manajemen laba. Manajemen yang

melakukan manajemen laba bisa melakukan proyek yang ramah lingkungan dan membantu masyarakat melalui CSR. Dengan taktik ini, manajer tersebut dapat mengurangi kemungkinan dipecat bila diketahui melakukan manajemen laba.

Dalam hal ini, CSR digunakan sebagai *entrenchment mechanism* (Cespa and Cestone, 2007). *Entrenchment mechanism* adalah suatu perilaku seseorang yang bekerja hanya untuk mengamankan posisi pekerjaannya sehingga orang tersebut akan berusaha untuk menggali (*entrenching*) dan tetap pada posisinya agar tidak mudah dipecat atau diambil posisinya oleh orang lain walaupun sudah tidak kompeten lagi (Jensen and Ruback).

Sebagai bentuk pertahanan, manajer melakukan kegiatan CSR sebagai bentuk kompensasi kepada *stakeholders* (Prior *et al.*, 2008). Dengan kata lain kegiatan CSR digunakan untuk menutupi manajemen laba dan mengalihkan perhatian *stakeholders*. Ada perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan manajemen laba dan CSR. Adanya pengaruh positif manajemen laba pada CSR ditemukan pada penelitian Prior *et al.* (2008). Berbeda dengan hasil penelitian Chih *et al.* (2008), yaitu manajemen laba berpengaruh negatif terhadap CSR. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu manajemen laba berpengaruh pada pengungkapan CSR (H2).

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang dijelaskan di atas maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Earning Management terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

CSR merupakan salah satu alat yang cukup berpengaruh untuk menarik simpati dan dukungandari stakeholder. Oleh karena itu, manajer yang melakukan manajemen laba akan terdorong untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hubungan sosial dan lingkungan yang digunakan untuk mendongkrak citra perusahaan.

Dari fenomena diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan, manajemen laba dan *corporate social responsibility* di perusahaan pertambangan?
2. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di perusahaan pertambangan?
3. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di perusahaan pertambangan?
4. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan dan manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di perusahaan pertambangan?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan, manajemen laba dan *corporate social responsibility* di perusahaan pertambangan.

2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di perusahaan pertambangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di perusahaan pertambangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di perusahaan pertambangan.

### **1.3.2 Tujuan penelitian**

1. Untuk menjelaskan kinerja keuangan, manajemen laba dan *corporate social responsibility* di perusahaan pertambangan.
2. Untuk menjelaskan pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di perusahaan pertambangan.
3. Untuk menjelaskan pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di perusahaan pertambangan.
4. Untuk menjelaskan pengaruh kinerja keuangan dan manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di perusahaan pertambangan.

### **1.4 Kegunaan penelitian**

1. Bagi STIE Ekuitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan informasi yang

berkaitan dengan manajemen laba, kinerja keuangan dan *corporate social responsibility*.

## 2. Bagi investor

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan ataupun acuan dalam mengambil keputusan ketika akan berinvestasi.

## 3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih bagi penulis terutama dalam hal yang berkaitan dengan manajemen laba, kinerja keuangan dan *corporate social responsibility*.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Untuk memperoleh data sehubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini serta menjawab masalah yang sedang diteliti, Penelitian dilakukan pada Perusahaan Pertambangan (Sub Sektor Batu Bara) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019. Data penelitian ini diperoleh dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian di mulai sejak bulan Oktober 2019

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Keagenan

Prinsip utama dari teori keagenan adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principle*) yaitu pemilik atau pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama (Primasari, 2011). Masalah keagenan muncul karena terdapat konflik perbedaan pendapat (kepentingan) antara pemilik (*principle*) dengan manajemen (*agent*) (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Konflik kepentingan bisa terjadi karena ada kemungkinan agent tidak selalu berbuat bagi kepentingan principal. Menurut Eisenhardt (1989) dalam teori keagenan terdapat tiga asumsi sifat manusia, yaitu : (1) pada dasarnya manusia mementingkan diri sendiri (*self-interest*), (2) daya pikir manusia mengenai persepsi masa depan sangat terbatas (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu berusaha untuk menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan sifat manusia tersebut, manajer sebagai manusia juga akan melakukan tindakan yang mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004).

Manajemen yang mengetahui lebih banyak informasi dalam perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pemilik perusahaan berkewajiban memberikan laporan mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan sangat penting bagi pihak luar manajemen karena pihak ini berada dalam kondisi

ketidakpastian informasi yang paling besar mengenai kondisi perusahaan (Irfan, 2002). Perbedaan informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan tersebut dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba untuk menyesatkan pemilik perusahaan mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

## **2.1.1 Kinerja Keuangan**

### **2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja Keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239). Kinerja Keuangan Perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009:53).

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan

dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Agnes Sawir (2005:6) kinerja keuangan adalah penilaian kondisi keuangan yang menjadi prestasi perusahaan yang memerlukan analisis dengan beberapa tolak ukur seperti rasio dan indeks sehingga dua data keuangan bisa terhubung antara satu dengan yang lain. Sedangkan menurut (Barlian, 2003) kinerja keuangan adalah prospek atau masa depan pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Kinerja keuangan diperlukan informasinya untuk menilai perubahan potensial sumberdaya ekonomi yang dikendalikan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang tersedia. Sedangkan menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki.

#### **2.1.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan**

Kinerja Keuangan Perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran Kinerja (*Performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Adapun penilaian kinerja menurut Srimindati (2006:34) adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik.

Pengukuran Kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Tujuan dilakukannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2012:31) yaitu :

1. Mengetahui tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang jika perusahaan di likuidasi.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan beban bunga atas utang tepat pada waktunya.

### **2.1.1.3 Analisis Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Menurut Jumingan, 2006 berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan adalah teknik analisis yang membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menampilkan perubahan dalam jumlah (absolut) atau persentase (relatif).
2. Analisis Tren (Tendensi Posisi) merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan berupa kenaikan atau penurunan hasil atau jumlah.
3. Analisis Persentase Komponen (*Common Size*) merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada setiap aktiva terhadap total aktiva dan utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja merupakan teknis analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja dengan membandingkan dua periode waktu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis Break Even merupakan teknis analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

#### **2.1.1.4 Analisis Rasio Keuangan**

##### **1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Roos, Westerfield & Jordan (2004:78) Rasio Keuangan adalah “Hubungan yang dihitung dan informasi keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan”. Sedangkan menurut Jumingan (2006:242) “Analisis Rasio Keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi”. Rasio menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah tertentu dalam satu pos laporan keuangan dengan jumlah yang lain pada pos laporan keuangan yang lain. Dengan menggunakan metode analisis seperti berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan rasio keuangan pula dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

##### **2. Analisis Rasio Profitabilitas**

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) yang berhubungan dengan penjualan, aset dan ekuitas. Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI).

### 1. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan aset untuk menghasilkan laba bersih.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

#### **2.1.1.5 Penilaian Kinerja Keuangan**

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentu kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

## **2.1.2 Manajemen Laba**

### **2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk mempermudah operasi yang netral dari proses tersebut). Rachmawati (2006), sedangkan menurut Utami (2005) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”, ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba termasuk perataan laba, sesuai dengan keinginan manajer. Selain itu, definisi manajemen laba dibagi dua yaitu :

#### **1. Definisi sempit**

Manajemen laba didefinisikan secara sempit sebagai perilaku manajer dalam memainkan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan

besarnya laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi.

## 2. Definisi luas

Manajemen laba didefinisikan secara luas sebagai tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha di tempat manajer tersebut bertanggungjawab tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang tersebut.

Ada beberapa alasan manajemen melakukan manajemen laba, menurut Ma'ruf (2006). Pertama, manajer perusahaan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Dalam pandangan pemegang saham, tingkat keuntungan atau laba yang dicapai oleh manajemen menunjukkan kinerja yang dilakukan oleh manajemen sehingga pemegang saham akan percaya bahwa kinerja manajemen perusahaan bagus karena tingkat labanya yang tinggi. Kedua, perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya akan berusaha untuk menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba sehingga memberi posisi yang lebih baik dalam negosiasi penjadwalan utang dengan pihak kreditor. Ketiga, laba yang tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Sedangkan menurut (Scott : 2006) ada tiga faktor pendorong yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba adalah :

### *1. Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan laba lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

### *2. Debt Covenant Hypothesis*

Manajemen perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (sweeney 1994 dalam Rahmawati dkk, 2006). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

### *3. Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya : mengenakan peraturan antitrust menaikkan pajak pendapatan perusahaan dan lain-lain.

#### **2.1.2.2 Motivasi Manajemen Laba**

Scot (2000: 302) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

1) *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985).

2) *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3) *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

4) Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5) *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan go public belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go public melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6) Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Terdapat beberapa kondisi dan motivasi yang membuat manajer melakukan manajemen laba.

**Tabel 2. 1 Kondisi dan Motivasi Earning Management**

**Sumber : Badruzaman (2012)**

<b>No.</b>	<b>Kondisi</b>	<b>Motivasi</b>
1	Laba rendah	Menghindari penurunan harga saham
2	Persiapan IPO (Initial Public Offering)	Memperoleh harga saham optimal
3	Laba diluar bogey dan caps	Selalu memperoleh bonus
4	Sasaran Politis	Mengurangi political cost
5	Debt Covenant	Menghindari penalty
6	Laba diluar garis trend	Menghindari respon negatif pasar
7	Volantility Laba	Income smoothing
8	Pergantian Top Management	Take a bath
9	Kerugian besar di masa lalu	Reversing of accruals

### 2.1.2.3 Klasifikasi Earning Management

Klasifikasi *Earning Management* menurut Sastradipradja (2010:33) terdapat dua klasifikasi, yaitu :

#### 1. *Cosmetic Earning Management*

*Cosmetic Earning Manajement* terjadi jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi *cash flow*. Teknik ini merupakan hasil dari kebebasan dalam akuntansi akrual. Akuntansi akrual membutuhkan estimasi dan pertimbangan (*judgement*) yang mengakibatkan manajer memiliki kebebasan dalam menetapkan kebijakan akuntansi. Meskipun kebebasan ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk menyajikan gambaran aktivitas usaha perusahaan yang lebih informatif, namun kebiasaan ini juga memungkinkan mereka mempercantik laporan keuangan (*windows dress financial accounting*) dan mengelola *earnings*.

#### 2. *Real Earning Management*

*Real Earning Management* terjadi jika manajer melakukan aktivitas dengan konsekuensi *cash flow* intensif untuk melakukan *earning management* yang akan mempengaruhi keputusan *investing* dan *financing* oleh manajer. *Real Earning Management* lebih bermasalah dibandingkan dengan *Cosmetic Earning Manajement*, karena mencerminkan keputusan usaha yang sering kali mengurangi kekayaan pemegang saham.

#### 2.1.2.4 Pola Earning Management

Menurut Scott (2003:306), terdapat beberapa pola earnings management, antara lain :

##### 1. *Taking a bath*

Pola ini dapat terjadi karena adanya tekanan dari organisasi, termasuk pada saat pergantian manajer baru dengan mengakui kegagalan yang ada sebagai kesalahan manajer yang lama sehingga manajer yang baru memiliki peluang besar untuk memperoleh laba. Konsekuensinya manajemen melakukan pembersihan diri dengan membebaskan perkiraan pada biaya di masa mendatang.

##### 2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan saat profitabilitas perusahaan tinggi agar tidak mendapatkan perhatian dari pihak-pihak lain yang berkepentingan (aspek political cost).

##### 3. *Income Maximization*

Pola ini dimaksudkan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, dimana didalam pola ini dapat dilakukan dengan mengakui pendapatan terlebih dulu, menunda pengakuan beban, dan lain-lain.

##### 4. *Income Smoothing*

Didalam pola ini terdapat contoh yaitu pada periode perjanjian hutang. Semakin tinggi variabilitas laba perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian. Ini mendorong untuk melakukan perataan laba untuk meratakan rasio perjanjian. Perusahaan juga dapat meratakan laba untuk meratakan rasio perjanjian. Perusahaan

juga dapat meratakan laba untuk pelaporan eksternal. Ini dapat membawa informasi kepada pasar, dengan memungkinkan perusahaan untuk mengkomunikasikan pertumbuhan laba yang diharapkan dimasa datang, dapat mengurangi *cost of capital*.

#### **2.1.2.5 Metode Pendeteksian Earnings Management**

Penelitian ini menggunakan *discretionary accruals*, sebagai proksi rekayasa keuangan yang dilakukan manajemen. *Discretionary accruals* merupakan intervensi dari pihak manajemen dalam mengolah laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya. Pengukuran *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji *earning management hypothesis*.

Dasar akrual dipandang lebih rasional dibanding dengan dasar kas. Selain itu juga dasar akrual juga lebih mampu menunjukkan dan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dimana hak dan kewajiban perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan tersebut.

Secara umum penelitian tentang manajemen laba menggunakan pengukuran berbasis akrual dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi. Salah satu kelebihan dalam pendekatan total akrual adalah pendekatan tersebut berpotensi untuk dapat mengungkapkan cara-cara untuk menurunkan atau menaikkan laba.

*Earning management* terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (judgement) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk

mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. *Discretionary accruals* digunakan sebagai indikator adanya praktik *earnings management* karena earnings management lebih menekankan kepada keleluasaan atau kebijakan (*discretion*) dalam memilih dan menetapkan prinsip-prinsip akuntansi untuk meningkatkan utilitas suatu perusahaan (Rachmawati, 2012).

Metode yang digunakan untuk pendeteksian earning management adalah model yang dikembangkan Jones (1991) yang dikenal dengan The Modified Jones Models. Model ini diyakini dapat memisahkan komponen non-discretionary accruals dan *discretionary accruals* dengan tepat. Model ini adalah model yang paling umum digunakan. *Discretionary accruals* merupakan akrual yang ditentukan manajemen karena manajemen dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi. Kelemahaan dasar akrual dapat menimbulkan peluang bagi manajemen untuk mengimplementasikan strategi manajemen laba. Sedangkan *non-discretionary accruals* merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi, merupakan pengakuan laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. *Non-discretionary accruals* merupakan akrual yang wajar dan apabila di langgar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan, oleh karena itu bentuk akrual yang di analisis dalam penelitian ini *discretionary accruals* yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan pilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang digunakan dalam perhitungan *discretionary accruals* :

1. Menghitung *Total Accrual* (TAC)

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

TAC : *Total Accruals* perusahaan pada periode tahun t

NI<sub>it</sub> : Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO<sub>it</sub> : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

2. Menghitung *Nondiscretionary Accruals* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

NDA<sub>it</sub> : *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

A<sub>it-1</sub> : Total aset perusahaan i dalam periode t

ΔRev<sub>it</sub> : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

Δ Rec<sub>it</sub> : Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan piutang usaha perusahaan i pada tahun t-1

PPE<sub>it</sub> : Total aset berwujud perusahaan i dalam periode tahun t

3. Menghitung *Discretionary Accruals* (DA)

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

DAit : *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TAit : Total Accrual perusahaan pada periode tahun t

Ait-1 : Total aset perusahaan i dalam periode t

NDAit : *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

Jika DAit positif, maka *earnings management* dilakukan dengan cara menaikkan laba. Jika DAit negatif, maka *earning management* dilakukan dengan cara menurunkan laba. Jika DAit nol, maka tidak ada indikasi *earnings management*.

### **2.1.3 Corporate Social Responsibility**

#### **2.1.3.1 Pengertian Tanggungjawab Sosial (CSR)**

Tanggung jawab sosial perusahaan/CSR merupakan salah satu bagian dari strategi bisnis perusahaan dalam jangka panjang. Tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan adalah memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan seperti terhadap masalah-masalah yang berdampak pada lingkungan seperti polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja. CSR tidak hanya terbatas pada konsep pemberian bantuan dana kepada lingkungan sosial, namun juga bagaimana perusahaan memperlakukan karyawannya dengan tidak diskriminatif, menjaga hubungan baik dengan pemasok.

*Corporate social responsibility* merupakan komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan

ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas (Sankat, Clement K, 2002). Berikutnya menurut Dougherty (2003), tanggung jawab sosial merupakan perkembangan proses untuk mengevaluasi stakeholders dan tuntutan lingkungan serta implementasi program-program untuk menangani isu-isu sosial. Tanggung jawab sosial berkaitan dengan kode-kode etik, sumbangan perusahaan program-program community relations dan tindakan mematuhi hukum. Lebih lanjut dijelaskan oleh Schermerhorn (2003) mendefinisikan CSR sebagai kewajiban dari suatu perusahaan untuk bertindak dalam cara-cara yang sesuai dengan kepentingan perusahaan dan kepentingan masyarakat secara luas. The International Organization of Employers (IOE) mendefinisikan CSR sebagai *“initiatives by companies voluntarily integrating social and environmental concerns in their business operations and in their interaction with their stakeholders”*. *Corporate social Responsibility/Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP)* merupakan suatu komitmen perusahaan untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik bersama dengan para pihak yang terkait, utamanya masyarakat disekelilingnya dan lingkungan sosial dimana perusahaan tersebut berada, yang dilakukan terpadu dengan kegiatan usahanya secara berkelanjutan (Budimanta, 2002).

### **2.1.3.2 Tujuan Tanggungjawab Sosial (CSR)**

Menurut (Saputri, 2011) ada beberapa tujuan dari Corporate Social Responsibility, adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan citra perusahaan, biasanya secara implisit, asumsi bahwa perilaku perusahaan secara fundamental adalah baik.
2. Untuk membebaskan akuntabilitas organisasi atas dasar asumsi adanya kontrak sosial di antara organisasi dan masyarakat.
3. Sebagai perpanjangan dari pelaporan keuangan tradisional dan tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada investor.

### **2.1.3.3 Jenis – Jenis Tanggung Jawab Perusahaan**

Menurut Stephen R. Covey kata *responsibility* (tanggungjawab) terdiri dari dua kata yaitu *response* (tanggapan) dan *ability* (kemampuan). Jadi pada dasarnya tanggungjawab menunjukkan kemampuan yang harus dimiliki seseorang atau sebuah organisasi perusahaan untuk memberikan tanggapan terhadap berbagai hal yang diminta tanggapannya oleh pihak lain. Saat ini perusahaan dihadapkan kepada tiga jenis tanggungjawab yaitu tanggung jawab ekonomi, tanggung jawab hukum, dan tanggung jawab sosial. (Yohana : 2017)

#### **1. Tanggung Jawab Ekonomi**

Perusahaan korporasi dibentuk untuk menghasilkan laba secara optimal. Dalam hal ini para pengelola perusahaan korporasi memiliki tanggung jawab ekonomi (*economic responsibility*) diantaranya kepada pemegang saham (*stakeholders/ shareholders*) dimana laba tersebut sebagian diantaranya akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam

bentuk deviden dan sebagian lainnya merupakan laba dtahan (*retained earning*) yang akan meningkatkan nilai dari suatu perusahaan.

Selain memiliki tanggung jawab ekonomi kepada para pemegang saham, perusahaan korporasi juga memiliki tanggung jawab ekonomi kepada para kreditor yang telah menyediakan pinjaman bagi perusahaan. Dalam hal ini perusahaan memiliki tanggung jawab untuk membayar cicilan pokok pinjaman dan bungan pinjaman yang jatuh tempo. Kegagalan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab kepada para kreditor akan sangat memengaruhi riwayat kredit perusahaan dan akan mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan (Solihin, 2006).

## 2. Tanggung Jawab Hukum

Dalam melaksanakan kegiatan operasinya perusahaan korporasi juga harus mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagai bentuk tanggung jawab hukum (*legal responsibility*).

Hukum dan peraturan dibuat agar perusahaan berjalan sesuai harapan dan cita-cita masyarakat. Selain itu, hukum dan peraturan juga membantu menciptakan bisnis yang relatif adil bagi semua pemain bisnis dalam suatu industri yang saling bersaing satu dengan yang lainnya. Tujuan yang ingin dicapai melalui penegakan hukum dan peraturan adalah agar perusahaan yang satu tidak dirugikan oleh tindakan perusahaan pesang lainnya.

## 3. Tanggung Jawab Sosial

Kotler dan Lee (2005) memberikan rumusan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) sebagai berikut :

*“Corporate social responsibility is a commitment to improve community well being through discretionary business practices and contribution of corporate resources”*

Dalam definisi tersebut, Kotler dan Lee memberikan penekanan pada kata discretionary dalam artu bahwa kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan semata – mata merupakan komitmen perusahaan secara sukarela untuk turut meningkatkan kesejahteraan komunitas dan bukan merupakan aktivitas bisnis yang diwajibkan oleh hukum dan perundang-undangan seperti kewajiban untuk membayar pajak atau kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang ketenagakerjaan.

#### **2.1.3.4 Keuntungan dan Manfaat CSR**

##### **1. Bagi Perusahaan**

###### **a. Sebagai izin sosial untuk melakukan kegiatan operasional**

Ketika masyarakat merasa diuntungkan, maka tidak ada alasan bagi mereka untuk menghambat kegiatan operasional perusahaan. Bahkan, perusahaan bisa melakukan ekspansi dan lebih leluasa dalam beroperasi. Dengan penerapan CSR ini, bukan tidak mungkin masyarakat menjadikan perusahaan sebagai bagian penting sehingga timbul rasa memiliki.

###### **b. Meminimalkan Risiko Bisnis**

CSR dapat menjaga hubungan baik perusahaan dengan pihak terkait sehingga ketika terjadi konflik atau kerusuhan atau risiko bisnis lainnya, itu bisa ditangani dengan cepat dan mudah. Dampaknya, perusahaan bisa

mengalihkan biaya penanggulangan risiko bisnis ke hal-hal yang lebih bermanfaat (Mereduksi Risiko Bisnis).

c. Menjaga hubungan baik dengan stakeholder

Penerapan CSR bisa dijadikan sebagai contoh tanggungjawab sosial perusahaan yang bisa memberikan dampak positif, baik untuk perusahaan itu sendiri, bagi masyarakat dan juga berdampak pada penilaian dari stakeholder. Stakeholder akan merasa bahwa perusahaan memiliki value yang baik sehingga kepercayaan stakeholder meningkat.

d. Menjangkau Pasar yang lebih luas

Salah satu manfaat CSR lainnya bagi perusahaan yaitu bisa menjangkau pasar (market) yang lebih luas. Sebagaimana diketahui bahwa program CSR ini berorientasi pada kegiatan sosial dan berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Hal itu dapat meningkatkan citra dan brand perusahaan sehingga menjadi lebih dipandang dan dikagumi oleh masyarakat. CSR juga dapat menciptakan loyalitas konsumen.

e. Berpotensi Mendapatkan Penghargaan

Perusahaan yang memberikan dampak positif dan kontribusi besar untuk lingkungan dan masyarakat luas melalui program CSR, bisa membuka peluang bagi mendapatkan suatu penghargaan. Jika ini terwujud, perusahaan akan memiliki nilai plus dan akan menciptakan kebanggaan yang besar.

f. Meningkatkan Semangat Karyawan

Perusahaan yang memiliki reputasi yang bagus pasti akan memberikan dampak secara psikologis bagi karyawan. Karyawan akan merasa bangga

bisa menjad bagian dari perusahaan sehingga ini bisa menimbulkan semangat kerja karyawan dan berdampak pada produktivitas kerja.

g. Meningkatkan Harga Saham Perusahaan

Secara tidak langsung program CSR bisa memberikan efek positif pada perusahaan berupa kenaikan harga saham. Pasalnya, program CSR memberi jalan bagi perusahaan untuk dikenal sebagai perusahaan yang berintegritas. Dengan demikian, ini akan menarik berbagai pihak, termasuk investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

2. Bagi Masyarakat

- a. Kesejahteraan masyarakat sekitar meningkat.
- b. Meningkatnya kelestarian lingkungan
- c. Tersedianya beasiswa untuk kalangan tertentu, contohnya kalangan berprestasi atau kalangan kurang mampu.
- d. Kualitas fasilitas umum lebih terjaga
- e. Menciptakan pembangunan daerah yang berkelanjutan.

3. Bagi Pemerintah

Program CSR (Corporate Social Responsibility) yang dilakukan oleh perusahaan tentu saja mengurangi beban tugas dan tanggung jawab pemerintah sebagai pelaksana utama (regulator). Pemerintah sebenarnya memiliki porsi yang sangat besar untuk memperhatikan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

### **2.1.3.5 Bentuk Implementasi CSR**

Contoh bentuk implementasi yang dilakukan oleh salah satu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI diantaranya adalah :

#### **Kegiatan CSR di bidang lingkungan**

Melalui ABN dan TMU, Perseroan merealisasikan bantuan peningkatan kualitas lingkungan hidup berupa program normalisasi parit dan penghijauan untuk menanggulangi banjir di Kelurahan Jawa, Muara Kembang, serta penyiraman jalan dan pembersihan rumput sepanjang jalan di Kecamatan Sangasanga dengan memberdayakan kelompok masyarakat setempat. Selain itu, secara rutin ABN dan TMU memberikan bantuan untuk operasional truk sampah Kecamatan Sangasanga. Untuk kegiatan revegetasi yang dilakukan di ketiga area tambang ABN, IM dan TMU adalah kegiatan yang telah secara rutin dilakukan di mana terdapat area khusus di masing-masing tambang yang dijadikan area revegetasi untuk penanaman tanaman baru dan juga terdapat karyawan yang ditugaskan secara khusus yang ahli dalam bidang pertanian. Di tiap area tambang juga terdapat nursery di mana dikembangkan jenis-jenis tanaman yang dapat ditanam dan tumbuh dengan subur di tanah bekas lahan tambang. ABN, IM dan TMU masing-masing memiliki settling pond di mana di area tersebut dilakukan pengukuran tingkat keasaman/pH air sehingga air limbah yang dialirkan berkualitas baik dan aman untuk lingkungan. ABN juga dilengkapi dengan laboratorium yang digunakan salah satunya untuk kegiatan pengukuran kualitas air tambang.

### **Hutan Arboretum**

Sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan edukasi, ABN mengembangkan kawasan hutan multifungsi (arboretum) seluas kurang lebih 30 hektar di dalam area konsesi pertambangan batubara milik PT ABN yang berada di Sangasanga, Kutai Kartanegara, Propinsi Kalimantan Timur. Hutan multifungsi ini dinamakan Hutan Arboretum. Hutan Arboretum ini sendiri merupakan virgin forest atau hutan yang areanya sama sekali belum pernah digunakan untuk kegiatan penambangan. Hutan ini berfungsi sebagai:

1. Kawasan konservasi keanekaragaman hayati
2. Kawasan plasma nutfah
3. Hutan pendidikan dan penelitian
4. Kantong dan koridor satwa
5. Hutan wisata dan ekowisata
6. Sumber bibit tanaman asli local

### **Kegiatan CSR di bidang sosial kemasyarakatan :**

Sepanjang tahun 2018 yang dilaksanakan entitas anak pada tahun 2018 di antaranya adalah Program Bedah Rumah yang bertujuan untuk pengentasan kemiskinan di wilayah Sangasanga. Kriteria rumah yang dibantu untuk dibenahi dilihat dari kondisi rumah serta mata pencaharian pemilik rumah. Sinergi dengan kontraktor lokal juga membantu penyerapan tenaga kerja. Selama tahun 2018 sudah sekitar 67 rumah dari 114 target rumah yang telah dicapai untuk program bedah rumah ini.

### **Kegiatan CSR di Bidang Pendidikan:**

Perseroan memberikan perhatian besar pada bidang pendidikan berdasarkan keyakinan bahwa anak-anak Indonesia memiliki tingkat kecerdasan dan kemampuan yang tidak kalah dari anak-anak di negara lain. Anak Indonesia mampu bersaing menjadi pemimpin masa depan yang akan menempatkan Indonesia sejajar dengan negara-negara maju. Namun hingga saat ini, masih banyak anak-anak terutama di daerah terpencil atau yang berasal dari keluarga prasejahtera tidak mempunyai akses untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena masalah finansial. Oleh karena itu, Perseroan ingin membantu bidang pendidikan baik dengan cara memberikan beasiswa bagi siswa berprestasi yang berasal dari keluarga prasejahtera, memperbaiki dan melengkapi sarana prasarana belajar di sekolah-sekolah, dan memberikan pelatihan-pelatihan luar sekolah untuk meningkatkan kompetensi. Selain itu, Perseroan juga memberikan bantuan honor tambahan bagi para tenaga pendidik agar proses belajar-mengajar berjalan lebih baik.

#### **2.1.3.6 Tantangan Implementasi CSR**

Banyak perusahaan tambang yang “mengklaim” telah melaksanakan CSR. Namun faktanya sedikit saja perusahaan yang benar-benar telah melaksanakan CSR dengan baik. Mayoritas masih melaksanakan CSR al kadarnya atau sekedar untuk memenuhi persyaratan minimal yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Sehingga, walaupun gaung CSR saat ini sudah menggema kemana-mana, dampak dari implementasi CSR yang dilakukan oleh banyak

perusahaan tambang belum membawa hasil yang signifikan bagi kemajuan komunitas masyarakat lokal yang hidup di lingkaran tambang.

Ada banyak faktor penyebabnya, baik dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan. Untuk faktor internal perusahaan yang paling mutlak adalah komitmen dari pemilik/ petinggi perusahaan dalam mengimplementasikan CSR dengan baik.

Kalau komitmen mereka kuat sudah pasti program yang dijalankan akan didukung dengan baik. Sedangkan kalau komitmen mereka lemah, maka sudah pasti program juga tidak akan berjalan maksimal.

Misalnya saja, karena ada satu dua hal ketidakpuasan terhadap perusahaan, masyarakat melakukan protes dengan cara menutup jalan perusahaan. Akses keluar masuk kendaraan menuju area tambang tertutup dan operasional perusahaan terhenti.

Untuk penyelesaian masalah tersebut, pihak perusahaan biasanya berani mengeluarkan sejumlah biaya agar masyarakat bisa membuka akses jalan yang sempat ditutup. Secara jangka pendek cara tersebut bisa saja efektif untuk menyelesaikan masalah.

Namun secara jangka panjang, praktek-praktek semacam itu pastinya menyimpan bom waktu, yang tidak hanya berdampak buruk bagi perusahaan tapi juga berdampak buruk bagi masyarakat sekitar.

Euforia CSR di Indonesia saat ini masih belum diikuti dengan peningkatan kualitas implementasinya di lapangan. Selain karena faktor internal ada beberapa tantangan lain yang berasal dari eksternal perusahaan.

Pertama, mengenai peran dan fungsi pemerintah yang masih belum optimal. Sebagai pemegang regulasi, seharusnya pemerintah menjadi pihak yang paling berkepentingan untuk mendorong perusahaan-perusahaan sektor pertambangan mengimplementasikan CSRnya dengan baik. Bukan untuk masuk dan mengatur secara detail sampai ke level teknis, namun lebih kepada memfasilitasi dan menguatkan praktek CSR yang akan dilaksanakan perusahaan. Termasuk di dalamnya melakukan proses monitoring dan evaluasi program CSR secara berkala.

Beberapa Pemda ada yang berinisiatif untuk membuat Perda yang mengatur pelaksanaan CSR. Namun kelahiran Perda-Perda CSR tersebut bukan hanya tidak menjawab kebutuhan perusahaan, namun justru banyak menghambat pelaksanaan CSR dilapangan.

Hal ini sedikit dapat dipahami, karena dari awal penyusunannya biasanya lebih kental dengan nuansa politis, tidak melibatkan tenaga ahli yang kompeten dan tidak melibatkan pihak perusahaan. Begitu juga dengan kehadiran forum-forum CSR yang digagas oleh Pemda. Tidak pernah terlihat eksistensinya, karena kehadiran forum memang hanya diarahkan sebagai forum untuk menghimpun pendanaan pembangunan pemda diluar pajak dan retribusi resmi.

Kedua, mengenai cara pandang sebagian besar masyarakat yang masih menganggap CSR sebagai sebuah kewajiban bagi perusahaan untuk membantu, itupun kemudian direduksi lagi dalam bentuk pemberian donasi. Apabila bantuan tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka mereka melakukan aktifitas protes yang bisa mengganggu operasional perusahaan.

Sikap masyarakat yang seperti itu diperparah lagi dengan sikap dari manajemen perusahaan yang tidak mau ribet. Ingin semua masalah yang terjadi cepat selesai saat itu juga. Selagi bisa mengamankan operasional, mereka biasanya akan mengabaikan permintaan donasi yang diajukan oleh masyarakat.

Ketiga, sikap sebagian besar LSM yang masih melihat kehadiran perusahaan tambang sebagai sebuah ancaman sehingga apapun yang datang dari perusahaan tambang akan selalu dilihat secara negatif.

Hal yang sebenarnya wajar, bisa jadi sikap seperti itu merupakan imbas dari banyaknya perusahaan tambang yang selama ini melakukan aktivitas penambangan dengan cara-cara yang tidak baik yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan yang merugikan masyarakat lokal, walaupun tidak semua perusahaan berperilaku bisnis seperti itu. Ada juga perusahaan pertambangan yang mempunyai komitmen kuat untuk melakukan aktivitas penambangan yang baik dan berkeinginan untuk berkontribusi bagi pembangunan masyarakat.

## 2.1.4 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Peneliti (Th.Penelitian)	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh manajemen laba, kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan pada pengungkapan corporate social responsibility	I Gusti Ayu Rika Milanda Sari dan Ni Luh Putu Sri Harta Mimba (2015)	Dependen : Pengungkapan corporate social responsibility  Independen : manajemen laba, kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan	Manajemen laba berpengaruh pada pengungkapan CSR (H1).  Kinerja keuangan berpengaruh pada pengungkapan CSR (H2).  Ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan CSR (H3).

				Pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada pengungkapan CSR (H4).
2.	Pengaruh manajemen laba terhadap tingkat corporate social responsibility dan nilai perusahaan	Danang Haryudanto (2011)	<p>Dependen : corporate social responsibility dan nilai perusahaan.</p> <p>Independen : manajemen laba</p>	<p>Manajemen laba berpengaruh positif terhadap tingkat CSR (H1).</p> <p>Tingkat CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (H2).</p> <p>Manajemen laba berpengaruh positif</p>

				terhadap nilai perusahaan.
3.	Pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan corporate governance sebagai variabel moderasi	Katiya Nahda dan D. Agus Harjito (2011)	Dependen : Nilai perusahaan dan corporate governance  Independen : corporate social responsibility	corporate social responsibility berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (H1).  corporate social responsibility berpengaruh positif terhadap corporate governance
4.	Pengaruh Pengungkapan corporate social responsibility	Evelyn Stacia dan Juniarti (2015)	Dependen : Nilai perusahaan  Independen :	corporate social responsibility berpengaruh positif

	dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan		corporate social responsibility, ukuran perusahaan	terhadap nilai perusahaan (H1). Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (H2).
5.	Pengaruh manajemen laba terhadap return saham	Nugraha, Yudi S (2012)	Dependen : return saham  Independen : manajemen laba	Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.
6.	Pengaruh earning management terhadap firm value melalui financial	Selvi Oktavani dan Devie	Dependen : firm value financial performance  Independen : earning	Earning management berpengaruh negatif dan signifikan terhadap firm

	performance		management	value
--	-------------	--	------------	-------

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap CSR**

Kinerja Keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239).

Berkaitan dengan teori keagenan, meningkatnya laba perusahaan sejalan dengan semakin luasnya pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan (Utami dan Prastiti, 2011). Baik buruknya kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas dipandang sebagai indikator yang baik dalam menilai pengelolaan manajemen perusahaan, sehingga pengungkapan informasi akan lebih banyak dilakukan ketika terjadi peningkatan profitabilitas (Sari, 2012).

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Ketika kinerja keuangan meningkat maka perusahaan akan lebih memperhatikan lingkungan dan merasa tanggung jawab sosialnya semakin besar terhadap lingkungan tersebut karena tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan itu hasil dari lingkungan tersebut.

H1 : Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap tingkat CSR.

### **2.2.2 Pengaruh Manajemen laba terhadap CSR**

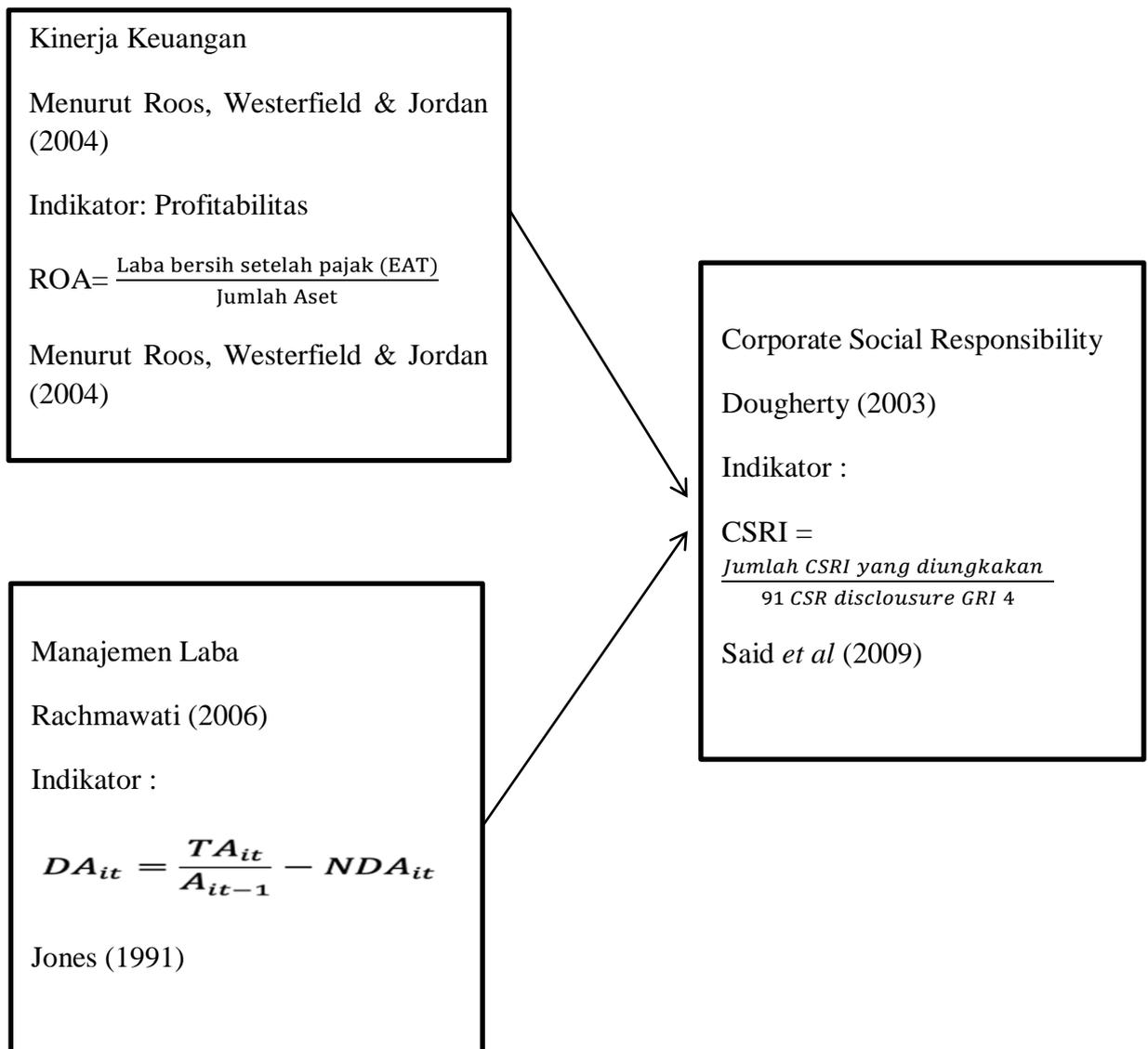
Copeland (1968) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”, ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba termasuk perataan laba, sesuai dengan keinginan manajer.

Pemisahan antara kepemilikan (pihak prinsipal) dan pengendalian (pihak agen) dijelaskan dalam teori keagenan (Yintayani, 2011). Pemisahan ini menimbulkan perbedaan informasi (asimetri informasi) di antara keduanya. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba perusahaan. Manajemen laba dilakukan untuk menarik minat investor yang lebih tertarik dengan laba yang besar dan stabil (Gayatri dan Wirakusuma, 2012).

Manajemen laba juga memiliki konsekuensi. Konsekuensi yang dialami jangka panjang apabila diketahui perusahaan melakukan manajemen laba adalah hilangnya kepercayaan dan dukungan dari *stakeholders*. Akhirnya kewaspadaan dan kecurigaan dari *stakeholders* lainnya akan meningkat (Zahra *et al.*, 2005). Sebagai bentuk pertahanan, manajer melakukan kegiatan CSR sebagai bentuk kompensasi kepada *stakeholders* (Prior *et al.*, 2008). Dengan kata lain kegiatan CSR digunakan untuk menutupi manajemen laba dan mengalihkan perhatian

*stakeholders*. Ada perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan manajemen laba dan CSR. Adanya pengaruh positif manajemen laba pada CSR ditemukan pada penelitian Prior *et al.* (2008). Berbeda dengan hasil penelitian Chih *et al.* (2008), yaitu manajemen laba berpengaruh negatif terhadap CSR. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu :

H2 : Manajemen laba berpengaruh terhadap tingkat CSR.



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

**Sumber : Data diolah**

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan

diteliti. Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. (Sekaran, 2016:135)

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 = Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility pada Sektor Pertambangan (Subsektor Batu Bara) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 = Manajemen Laba berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility pada Sektor Pertambangan (Subsektor Batu Bara) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 = Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility pada Sektor Pertambangan (Subsektor Batu Bara) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian menurut Sugiyono (2017:4-5) objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu objektif, valid, dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Kinerja Keuangan (X1), Manajemen Laba (X2), dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Y).

#### **3.2 Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017: 2) yang dimaksud dengan metode penelitian adalah sebagai berikut :

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan analisis asosiatif karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

### 3.2.1 Metode yang digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Sugiyono (2017: 8) penelitian kuantitatif adalah:

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2017:35) adalah:

“Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain”.

Metode deskriptif ini merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang lebih mendalam antara dua variabel dengan cara mengamati aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang ada dengan tujuan penelitian, dimana data tersebut diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang telah dipelajari sehingga data tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan manajemen laba, kinerja keuangan dan corporate social

responsibility pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun pengertian pendekatan asosiatif yang diutarakan juga oleh Sugiyono (2017:37) yaitu :

“Suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih”.

Dalam penelitian ini pendekatan asosiatif digunakan untuk mengetahui Pengaruh kinerja perusahaan dan manajemen laba terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016, 2017, dan 2018.

### **3.2.2 Operasional Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016:38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, yang kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Adapaun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

Menurut Sugiyono (2016:39) Variabel Bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat). Variabel Independent pada penelitian ini adalah Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Sedangkan variabel terikat atau *variable dependent* menurut Sugiyono (2016:39) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah Corporate Social Responsibility. Berikut ini penjelasan dari variabel penelitian yang digunakan beserta pengukurannya.

**Tabel 3. 1**

**Operasional Variabel**

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
1.	Kinerja Keuangan (X1)	Kinerja Keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek pengumpulan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

		(Jumingan, 2006:239).		
2.	Manajemen Laba (X2)	Manajemen Laba sebagai “some ability to increase or decrease reported net income at ill” berarti baha manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba termasuk perataan laba, sesuai dengan keinginan manajemen. Menurut Copeland (1968: 10) dalam utami (2005).	$\frac{DAit = \frac{TAit}{Ait - 1} - NDAit}$	Rasio
3.	Corporate Social Responsibility (CSR)	<i>corporate social responsibility</i> (CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan	Menggunakan CSR Indeks apabila perusahaan	Rasio

		<p>adalah memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan seperti terhadap masalah-masalah yang berdampak pada lingkungan seperti polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja.</p> <p>tanggung jawab sosial merupakan perkembangan proses untuk mengevaluasi stakeholders dan tuntutan lingkungan serta implementasi</p>	<p>melakukan pengungkapan CSR maka diberi nilai 1 dan apabila tidak melakukan pengungkapan CSR maka di beri nilai 0.</p> <p>CSR Indeks =</p> $\frac{CSR\ perus}{91\ GRI}$	
--	--	---	---	--

		program-program untuk menangani isu-isu sosial. Menurut Dougherty (2003).		
--	--	---	--	--

### 3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

#### 3.2.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:80) mengemukakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun menurut Margono (2004) Populasi merupakan seluruh data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Populasi berkaitan dengan data-data. Jika setiap manusia diberikan suatu data, maka ukuran atau banyaknya populasi akan sama dengan banyaknya manusia. Berdasarkan penjelasan diatas, populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dituntut untuk meningkatkan kegiatan *corporate social responsibility* yang terdaftar di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Jadi populasi yang diambil yakni sebanyak 22 perusahaan dalam sektor pertambangan (sub sektor batu bara) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 3. 2**

**Daftar Perusahaan yang digunakan sebagai populasi penelitian**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Sektor Industri</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	ADRO	Sektor Pertambangan	Adaro Energy Tbk
2	ARII	Sektor Pertambangan	Atlas Resources Tbk
3	ATPK	Sektor Pertambangan	Anugrah Tambak Perkasindo Tbk
4	BORN	Sektor Pertambangan	Borneo Lumbang Energy&metal Tbk
5	BSSR	Sektor Pertambangan	Baramulti Suksessarana Tbk
6	BUMI	Sektor Pertambangan	PT.Bumi Resources Tbk
7	BYAN	Sektor Pertambangan	PT. Bayan Resources Tbk
8	DEA	Sektor Pertambangan	PT. Darma Henwa Tbk
9	DOID	Sektor Pertambangan	PT. Delta Dunia Makmur Tbk
10	FIRE	Sektor Pertambangan	Alfa Energi Investama Tbk
11	GEMS	Sektor Pertambangan	PT. Golden Energy Mines Tbk
12	GTBO	Sektor Pertambangan	Garda Tujuh Buana Tbk
13	HRUM	Sektor Pertambangan	PT. Harum Energy Tbk

14	ITMG	Sektor Pertambangan	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
15	KKGI	Sektor Pertambangan	PT Resource Alam Indonesia Tbk
16	MBAP	Sektor Pertambangan	Mitrabara Adiperdana Tbk
17	MYOH	Sektor Pertambangan	PT. Samindo Resources Tbk
18	PKPK	Sektor Pertambangan	Perdana Karya Perkasa Tbk
19	PTBA	Sektor Pertambangan	Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk
20	PTRO	Sektor Pertambangan	PT Petrosea Tbk.
21	SMMT	Sektor Pertambangan	Setiamandiri Mitratama Tbk
22	TOBA	Sektor Pertambangan	PT Toba Bara Sejahtera Tbk

### 3.2.3.2 Teknik Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2014: 149) mengemukakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini mengambil sampel dengan metode purposive sampling. *Purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria-kriteria penelitian ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 3. 3**

**Kriteria Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	555
2.	Perusahaan dalam sub sektor pertambangan (batu bara) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	22
3.	Perusahaan yang memenuhi kriteria :  1. Menerbitkan Annual Report berturut-turut selama tahun 2016,2017,2018  2. Menyediakan Laporan <i>Corporate Social Responsibility</i>  3. Dihitung dalam Dollar	12
Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian		12

**Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) (Data diolah, 2019)**

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut maka diperoleh sampel dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan, yakni ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 3. 4**

**Daftar Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian**

<b>No.</b>	<b>Kode</b>	<b>Sektor Industri</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1.	ARII	Sektor Pertambangan	Atlas Resources
2.	BUMI	Sektor Pertambangan	PT.Bumi Resources Tbk
3.	BYAN	Sektor Pertambangan Bayan Resources Tbk	PT. Bayan Resources Tbk
4.	DEWA	Sektor Pertambangan	PT. Darma Henwa Tbk
5.	DOID	Sektor Pertambangan	PT. Delta Dunia Makmur Tbk
6.	GEMS	Sektor Pertambangan	PT. Golden Energy Mines Tbk
7.	HRUM	Sektor Pertambangan	PT. Harum Energy Tbk
8.	ITMG	Sektor Pertambangan	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
9.	KKGI	Sektor Pertambangan	PT Resource Alam Indonesia Tbk
10.	MYOH	Sektor Pertambangan	PT. Samindo Resources Tbk
11.	PTRO	Sektor Pertambangan	PT Petrosea Tbk.
12.	TOBA	Sektor Pertambangan	PT Toba Bara Sejahtera Tbk

**Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)**

### 3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018:224) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.

Adapun cara untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan (*liblary Research*)

Penelitian kepustakaan dilakukan penulis untuk memperoleh informasi dan landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dengan membaca, menelaah dan mempelajari jurnal, buku atau literature lain yang bisa dijadikan sebagai dasar teori dan acuan untuk mengolah data. Serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Riset Internet (*Online Research*)

Penelitian secara online penulis lakukan untuk memperoleh data dan informasi tambahan dari situs yang berhubungan dengan penelitian ini. Dengan memperoleh data-data sekunder yang diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) untuk mendapatkan informasi laporan keuangan perusahaan pertambangan selama periode 2016-2018 yang terdaftar di BEI dan pusat informasi lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, serta menelaah data-data sekunder yang berhubungan.

### **3.2.5 Rancangan Pengujian Hipotesis**

#### **3.2.5.1 Uji Asumsi Klasik**

Mengingat data penelitian yang digunakan adalah sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum uji hipotesis melalui uji t dan uji f maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu Normalitas, Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas.

##### **3.2.5.1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Untuk menguji normalitas residual, peneliti menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan menggunakan hipotesis:

$H_0$  : Data residual berdistribusi normal

$H_a$  : Data residual tidak berdistribusi normal

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Jika tingkat signifikansinya  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, sehingga dikatakan data residual berdistribusi normal.

##### **3.2.5.1.2 Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali (2016;103) pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Pengujian multikolinearitas adalah pengujian yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF).

Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/\text{tolerance}$ ) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

### **3.2.5.1.3 Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2016;111) pengujian autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1(sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung

mempengaruhi “gangguan” pada seseorang individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data crosssection (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu. Kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

#### **3.2.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:134). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2016:137). Jika nilai probabilitas signifikansi dari variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

### 3.2.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2016:192) analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Adapun persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

Keterangan :

- Y = Variabel Dependen  
a = Konstanta  
b = Koefisien regresi  
x = Variabel independen

### 3.2.5.3 Uji F

Uji F digunakan untuk dapat mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat secara keseluruhan atau secara simultan, maka uji *F* menurut Sugiyono (2008:257) didapat dengan rumus :

Rumus pengujiannya adalah :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana :

F = nilai distribusi *F*

$R^2$  = Koefisien korelasi ganda

k = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota sampel

Nilai dari hasil perhitungan di atas kemudian dibandingkan dengan F tabel atau F yang diperoleh dengan menggunakan tingkat risiko 5% dan *degree of freedom* pembilang dan penyebut, yaitu  $V1 = k$  dan  $V2 = n-k-1$  dimana kemudian kriteria yang digunakan adalah:

1.  $H_0$  diterima bila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  atau nilai sig  $> 0,05$
2.  $H_0$  ditolak bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai sig  $< 0,05$

Jika terjadi penerimaan  $H_0$ , maka dapat diartikan sebagai tidak signifikannya model regresi multipel yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat.

#### **3.2.5.4 Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ )**

Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Menurut Ghazali (2016:98) Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

$K_d$  = koefisien determinasi

$r$  = koefisien korelasi

Pada hakikatnya nilai  $r$  berkisar antara -1 dan 1, bila  $r$  mendekati -1 atau 1 maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Bila  $r$  mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sangat lemah atau bahkan tidak ada.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

Penelitian ini dilakukan terhadap 12 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018 yang dipilih menggunakan purposive sampling. Dimana teknik penetapan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Berikut ini merupakan sampel yang berasal dari populasi perusahaan

**Tabel 4. 1**

#### Daftar Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian

No.	Kode	Sektor Industri	Nama Perusahaan
1.	ARII	Sektor Pertambangan	Atlas Resources
2.	BUMI	Sektor Pertambangan	PT.Bumi Resources Tbk
3.	BYAN	Sektor Pertambangan Bayan Resources Tbk	PT. Bayan Resources Tbk
4.	DEWA	Sektor Pertambangan	PT. Darma Henwa Tbk
5.	DOID	Sektor Pertambangan	PT. Delta Dunia Makmur Tbk

6.	GEMS	Sektor Pertambangan	PT. Golden Energy Mines Tbk
7.	HRUM	Sektor Pertambangan	PT. Harum Energy Tbk
8.	ITMG	Sektor Pertambangan	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
9.	KKGI	Sektor Pertambangan	PT Resource Alam Indonesia Tbk
10.	MYOH	Sektor Pertambangan	PT. Samindo Resources Tbk
11.	PTRO	Sektor Pertambangan	PT Petrosea Tbk.
12.	TOBA	Sektor Pertambangan	PT Toba Bara Sejahtera Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### 4.1.2 Data Penelitian

Agar dapat mengetahui gambaran masing-masing variabel penelitian yang berkaitan dengan *earnings management* yang diproksikan dengan discretionary accruals, kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan corporate social responsibility yang diproksikan dengan CSR Indeks pada perusahaan Pertambangan (batu bara) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 maka terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif. Dalam

penelitian ini, analisis deskriptif yang dilakukan meliputi nilai minimum, maksimum dan nilai rata-rata.

#### 4.1.2.1 Kinerja keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

Dalam penelitian ini kinerja keuangan merupakan variabel independen dengan *Return On Assets* sebagai indikatornya. *Return On Asset* Rasio digunakan untuk mengukur kemampuan aset untuk menghasilkan laba bersih.

Dari hasil perhitungan yang dilakukan pada perusahaan pertambangan didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4. 2**

#### **Return On Assets pada Perusahaan Pertambangan**

KODE		EAT	TOTAL ASET	JUMLAH
ARII	2016	(25,726,000)	330,115,000	-0.077930418
	2017	(16,502,000)	327,005,000	-0.05046406
	2018	(28,431,000)	350,065,000	-0.081216346
BUMI	2016	117,752,192	3,102,193,700	0.037957717
	2017	239,373,703	3,696,498,624	0.064756876
	2018	158,777,315	3,906,773,939	0.040641541
BYAN	2016	18,015,433	824,686,661	0.021845185
	2017	338,017,199	888,813,140	0.380301757
	2018	524,309,273	1,150,863,891	0.455578872
DEWA	2016	373,247	381,339,705	0.000978778
	2017	2,422,863	401,800,150	0.00603002
	2018	3,216,571	1,951,921,985	0.001647899
DOID	2016	38,512,968	882,275,704	0.043651851
	2017	42,792,723	945,581,412	0.045255461
	2018	80,949,248	1,184,094,711	0.068363829
GEMS	2016	33,788,253	377,670,000	0.089465017

	2017	119,117,078	590,469,384	0.201732861
	2018	100,487,582	701,046,630	0.14333937
HRUM	2016	17,860,380	413,365,853	0.043207197
	2017	54,979,076	459,443,071	0.11966461
	2018	41,715,064	467,989,195	0.08913681
ITMG	2016	133,657	1,209,792	0.110479322
	2017	249,703	1,358,663	0.183785825
	2018	389,765	1,576,991	0.247157403
KKG I	2016	10,324,405	98,708,750	0.104594628
	2017	13,039,517	105,053,598	0.124122517
	2018	(1,243,336)	117,265,221	-0.010602769
MYOH	2016	22,162,190	147,254,262	0.150502876
	2017	12,114,486	136,067,975	0.089032603
	2018	29,539,410	51,326,098	0.575524171
PTRO	2016	7,335	393,425	0.01864396
	2017	10,911	436,844	0.02497688
	2018	23,399	555,591	0.042115513
TOBA	2016	6,862,701	261,588,159	0.026234754
	2017	51,394,071	348,338,028	0.147540799
	2018	66,475,442	501,883,194	0.132452018
Avarage	2016			0.047469239
	2017			0.111394679
	2018			0.142011526
Max	2016			0.150502876
	2017			0.380301757
	2018			0.575524171
Min	2016			-0.077930418
	2017			-0.05046406
	2018			-0.081216346

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil perhitungan ROA ada 1 perusahaan yang memiliki nilai negatif dan 11 perusahaan lainnya memiliki nilai positif, artinya 11 perusahaan yang memiliki nilai positif memiliki kemampuan aset untuk menghasilkan laba bersih.

Dari tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan ROA dari 12 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat dilihat rata rata nilai

ROA pada tahun 2016 adalah sebesar 0.047469239 dengan nilai tertinggi terdapat pada PT MYOH sebesar 0.150502876, artinya di tahun 2016 PT MYOH menghasilkan laba paling tinggi diantara perusahaan pertambangan lainnya. Dan nilai terendah terdapat pada PT ARII sebesar -0.077930418, artinya ditahun 2016 PT ARII menghasilkan laba paling rendah diantara perusahaan pertambangan yang lainnya.

Lalu dapat dilihat rata rata nilai ROA pada tahun 2017 adalah sebesar 0.111394679 dengan nilai tertinggi terdapat pada PT BYAN sebesar 0.380301757, artinya di tahun 2017 PT BYAN menghasilkan laba paling tinggi diantara perusahaan pertambangan lainnya. Dan nilai terendah terdapat pada PT ARII sebesar -0.05046406, artinya ditahun 2017 PT ARII menghasilkan laba paling rendah diantara perusahaan pertambangan yang lainnya.

Lalu dapat dilihat rata rata nilai ROA pada tahun 2018 adalah sebesar 0.142011526 dengan nilai tertinggi terdapat pada PT MYOH sebesar 0.575524171, artinya di tahun 2018 PT MYOH menghasilkan laba paling tinggi diantara perusahaan pertambangan lainnya. Dan nilai terendah terdapat pada PT ARII sebesar -0.081216346, artinya ditahun 2018 PT ARII menghasilkan laba paling rendah diantara perusahaan pertambangan yang lainnya.

#### 4.1.2.2 Manajemen laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

Pada penelitian ini, manajemen laba merupakan variabel independen. Discretionary Accruals dijadikan indikator ada atau tidaknya praktik atau tindakan manajemen laba di perusahaan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan discretionary accruals :

1. Menghitung *Total Accrual* (TAC)
2. Menghitung *Nondiscretionary Accruals* (NDA)
3. Menghitung *Discretionary Accruals* (DA)

Dari hasil perhitungan yang dilakukan pada perusahaan pertambangan didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4. 3**

#### **Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan**

<b>Emiten</b>	<b>Tahun</b>	<b>Manajemen Laba (DACCit)</b>
ARII	2016	0.06006
	2017	0.08354
	2018	(0.00928)
BUMI	2016	0.05143
	2017	0.15196
	2018	0.02286
BYAN	2016	0.04183
	2017	0.03759
	2018	0.18856
DEWA	2016	0.12752
	2017	0.26768
	2018	0.27372
DOID	2016	0.08266
	2017	0.16130
	2018	0.26599
GEMS	2016	0.05384

	2017	(0.06675)
	2018	0.07371
HRUM	2016	0.09850
	2017	0.09603
	2018	0.14036
ITMG	2016	0.17259
	2017	0.08715
	2018	0.06916
KKGI	2016	0.11681
	2017	0.08475
	2018	0.13952
MYOH	2016	0.24797
	2017	0.06120
	2018	(0.00985)
PTRO	2016	0.13057
	2017	0.33769
	2018	0.13020
TOBA	2016	0.06088
	2017	0.21111
	2018	0.17062
Rata-rata	2016	0.103722
	2017	0.126103
	2018	0.121296
Maksimum	2016	0.247965
	2017	0.337693
	2018	0.273721
Minimum	2016	0.041830
	2017	-0.066753
	2018	-0.0098537

Dari tabel diatas dapat terlihat adanya praktik manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat terlihat bahwa seluruh perusahaan terdapat adanya indikasi melakukan praktik manajemen laba dimana jika DA positif, maka manajemen laba dilakukan dengan cara meningkatkan laba. Jika DA negatif, maka manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba. Jika DA nol, maka tidak terdapat indikasi praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 3 perusahaan dengan tahun yang berbeda melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba, dan 9 perusahaan lainnya melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba.

Adapun untuk mengetahui nilai minimum, maksimum dan nilai rata-rata pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 4. 4**

**Nilai *Discretionary Accruals* Perusahaan**

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Error
x1	36	.34	.00	.34	4.30	.1194	.01405
Valid N (listwise)	36						

Dalam penelitian ini, *discretionary accruals* diasumsikan sebagai angka mutlak karena dengan nilai *discretionary accruals* positif atau negatif telah mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan manajemen laba dan hanya pola dilakukannya yang dapat membedakan, yaitu dengan cara menaikkan atau menurunkan laba. Adapun nilai rata-rata *discretionary accruals* tahun 2016 adalah 0.10372214 dengan nilai tertinggi terdapat pada PT MYOH sebesar 0.247965687 , artinya PT MYOH melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Dan nilai terendah terdapat pada PT BYAN sebesar 0.041830808 artinya PT BYAN melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba paling rendah dari semua sampel yang diteliti.

Lalu pada tahun 2017 nilai rata-rata *discretionary accruals* adalah 0.1261035 dengan nilai tertinggi terdapat pada PT PTRO sebesar 0.337693985, artinya PT PTRO melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Dan nilai terendah terdapat pada PT GEMS sebesar -0.06675396 artinya PT GEMS melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba paling rendah dari semua sampel yang diteliti.

Lalu pada tahun 2018 nilai rata-rata *discretionary accruals* adalah 0.121296817 dengan nilai tertinggi terdapat pada PT DEWA sebesar 0.273721377, artinya PT DEWA melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Dan nilai terendah terdapat pada PT MYOH sebesar -0.009853793 artinya PT MYOH melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba paling rendah dari semua sampel yang teliti.

#### **4.1.2.3 Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.**

Dalam penelitian ini *Corporate Social Responsibility* merupakan variabel dependen dengan CSR Indeks sebagai indikatornya. CSR Indeks digunakan untuk mengukur apakah perusahaan melakukan CSR sesuai dengan *Global Reporting Initiative* (GRI) atau tidak. GRI adalah sebuah organisasi yang mengatur standar *environmental resonsibility economic*.

Berikut ini merupakan cara menghitung CSR Indeks :

$$\text{CSR Indeks} = \frac{\text{CSR yang diungkapkan oleh perusahaan}}{91 \text{ GRI}}$$

Dari hasil perhitungan yang dilakukan ada perusahaan pertambangan ini, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4. 5**

***Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Pertambangan***

KODE		CSR	GRI 4	CSRIndeks
ARII	2016	16	91	0.175824176
	2017	20	91	0.21978022
	2018	21	91	0.230769231
BUMI	2016	29	91	0.318681319
	2017	37	91	0.406593407
	2018	37	91	0.406593407
BYAN	2016	26	91	0.285714286
	2017	30	91	0.32967033
	2018	30	91	0.32967033
DEWA	2016	21	91	0.230769231
	2017	32	91	0.351648352
	2018	32	91	0.351648352
DOID	2016	11	91	0.120879121
	2017	13	91	0.142857143
	2018	13	91	0.142857143
GEMS	2016	12	91	0.131868132

	2017	16	91	0.175824176
	2018	26	91	0.285714286
HRUM	2016	10	91	0.10989011
	2017	11	91	0.120879121
	2018	12	91	0.131868132
ITMG	2016	14	91	0.153846154
	2017	27	91	0.296703297
	2018	29	91	0.318681319
KKGI	2016	19	91	0.208791209
	2017	20	91	0.21978022
	2018	22	91	0.241758242
MYOH	2016	27	91	0.296703297
	2017	29	91	0.318681319
	2018	30	91	0.32967033
PTRO	2016	22	91	0.241758242
	2017	22	91	0.241758242
	2018	25	91	0.274725275
TOBA	2016	13	91	0.142857143
	2017	21	91	0.230769231
	2018	23	91	0.252747253
Avarage	2016			0.201465201
	2017			0.25457875
	2018			0.274725275
Max	2016			0.318681319

	2017	0.40659341
	2018	0.406593407
Min	2016	0.10989011
	2017	0.12087912
	2018	0.131868132

Dari tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan CSR Indeks dari 12 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat dilihat rata rata nilai CSR pada tahun 2016 adalah sebesar 0.201465201 dengan nilai tertinggi terdapat pada PT BUMI sebesar 0.318681319, artinya di tahun 2016 PT BUMI melakukan pengungkapan CSR paling banyak diantara perusahaan pertambangan lainnya. Dan nilai terendah terdapat pada PT HRUM sebesar 0.10989011, artinya ditahun 2016 PT HRUM melakukan pengungkapan CSR paling sedikit diantara perusahaan pertambangan yang lainnya.

Lalu dapat dilihat rata rata nilai CSR pada tahun 2017 adalah sebesar 0.25457875 dengan nilai tertinggi terdapat pada PT BUMI sebesar 0.40659341, artinya di tahun 2017 PT BUMI melakukan pengungkapan CSR paling banyak diantara perusahaan pertambangan lainnya. Dan nilai terendah terdapat pada PT HRUM sebesar 0.12087912, artinya ditahun 2017 PT HRUM melakukan pengungkapan CSR paling sedikit diantara perusahaan pertambangan yang lainnya.

Lalu dapat dilihat rata rata nilai CSR pada tahun 2018 adalah sebesar 0.274725275 dengan nilai tertinggi terdapat pada PT BUMI sebesar 0.406593407, artinya di tahun 2018 PT BUMI melakukan pengungkapan CSR paling banyak diantara perusahaan pertambangan lainnya. Dan nilai terendah

terdapat pada PT HRUM sebesar 0.131868132, artinya ditahun 2018 PT HRUM melakukan pengungkapan CSR paling sedikit diantara perusahaan pertambangan yang lainnya.

#### 4.1.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memerkuat penelitian memiliki data yang normal, maka dapat digunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dimana apabila profitabilitas (Sig) > 0,05 dapat disimpulkan bahwa residu dalam model berdistribusi secara normal (Ghozali, 2016). Berikut merupakan hasil data yang di uji :

**Tabel 4. 6**

#### **One-Sample Kolmogorov- Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08089865
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.104
	Negative	-.080
Test Statistic		.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

#### **Sumber : Data sekunder diolah**

Pada hasil data diatas, dapat dilihat bahwa nilai profitabilitas (Sig.) yang diperoleh adalah sebesar 0.200 > 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residu dalam

model regresi berdistribusi normal, sehingga model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan analisis regresi.

#### 4.1.4 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2016). Multikolinearitas dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance  $>0.10$  atau sama dengan nilai VIF  $>10$ .

**Tabel 4. 7**

#### **Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.992	1.009
	Manajemen_laba	.992	1.009

Terlihat pada tabel diatas nilai tolerance  $>0.10$  dan nilai VIF  $<10$  pada setiap variabel. Dengan demikian variabel bebas yang digunakan dalam model regresi tidak mengandung gejala multikolinearitas.

#### 4.1.5 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

**Tabel 4. 8**

#### **Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.891 <sup>a</sup>	.793	.781	.32358	1.391

Hasil uji autokorelasi dengan (DW test) menunjukkan nilai  $1.391 < 1.587$  dan  $4 - du = 2.350$  artinya nilai durbin watson terletak antara  $dU$  dan  $(4 - dU)$ , maka tidak ada gejala autokorelasi.

#### 4.1.6 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan uji statistik yang memiliki dasar pengambilan keputusan. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam Uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji glejser adalah jika nilai (Sig.) lebih besar dari 0.05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas sedangkan jika nilai (Sig.) lebih kecil dari 0.05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### 4.1.7 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba terhadap variabel dependen *Corporate Social Responsibility*. Berikut adalah hasil estimasi analisis regresi linier berganda :

**Tabel 4. 9**

#### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.233	.156		1.489	.146
	x1	.864	.079	.868	10.925	.000
	x2	-.533	.144	-.293	-3.690	.001

a. Dependent Variable: y

#### **Sumber : Data Sekunder diolah**

Dalam hasil estimasi analisis regresi linier berganda antara DA dan ROA terhadap CSR pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa konstanta (a) yang diperoleh sebesar 0.233 dengan nilai koefisien regresi (b) sebesar 0.864 untuk Kinerja Keuangan dan -0.533 untuk Manajemen Laba. Berdasarkan dari hasil tersebut, maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0.233 + 0.864 - 0.533$$

Nilai konstanta 0.233 memiliki arti apabila tingkat kinerja keuangan dan manajemen laba adalah nol, maka nilai pengungkapan CSR adalah 0.233.

Nilai koefisien regresi kinerja keuangan adalah 0.864. Berarti ketika tingkat kinerja keuangan naik sebanyak 1 persen, maka pengungkapan CSR akan mengalami kenaikan sebanyak 0.864. Variabel kinerja keuangan pada tabel 4.9 memperlihatkan nilai  $t = 10.925$  dan nilai Sig.  $0.000 < 0.025$  maka  $H_1$  diterima. Dengan demikian, variabel kinerja keuangan berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Nilai koefisien regresi manajemen laba adalah - 0.533. Berarti ketika tingkat manajemen laba naik sebanyak 1 persen, maka pengungkapan CSR akan mengalami penurunan sebanyak - 0.533 . Variabel manajemen laba pada tabel 4.9 memperlihatkan nilai  $t = -3.690$  dan nilai Sig.  $0.001 < 0.025$  maka  $H_2$  diterima. Dengan demikian, variabel manajemen laba berpengaruh pada pengungkapan CSR.

#### 4.1.8 Analisis Korelasi

Analisis Korelasi dilakukan agar dapat mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba terhadap Corporate Social Responsibility. Berikut adalah hasil yang diperoleh :

**Tabel 4. 10**

#### **Koefisien Korelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.891 <sup>a</sup>	.793	.781	.324

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Untuk memberikan interpretasi terhadap nilai koefisien korelasi yang diperoleh, pedoman yang diacu oleh peneliti seperti pada tabel berikut :

**Tabel 4. 11**

**Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien Korelasi</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0.000 – 0.199	Sangat Rendah
0.200 – 0.399	Rendah
0.400 – 0.599	Sedang/ Cukup Kuat
0.600 – 0.799	Kuat
0.800 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2014: 184)

Besarnya Koefisien Korelasi antara Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba terhadap *Corporate Social Responsibility* sebesar 0.891 yang berarti hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tersebut berkorelasi sangat kuat.

**4.1.9 Analisis Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi atau  $R^2$  merupakan nilai yang menunjukkan besarnya kontribusi pengaruh yang diberikan oleh Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba terhadap *Corporate Social Responsibility* yang dinyatakan

dalam bentuk persentase. Koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$r = \text{Koefisien Korelasi}$$

sehingga :

$$KD = 0.891^2 \times 100\%$$

$$= 0.79 \times 100\%$$

$$= 79\%$$

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai  $KD = 0.79$  atau 79%. Nilai ini menunjukkan besarnya Pengaruh Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba terhadap *Corporate Social Responsibility*. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan Pengaruh Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba terhadap *Corporate Social Responsibility* adalah 79% . Pengaruh faktor- faktor lain yang tidak diamati oleh peneliti adalah sebesar  $(100\% - 79\% = 21\%)$ . Pengaruh tersebut merupakan pengaruh faktor lain diluar dari variabel Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba sebagai variabel independen.

#### **4.1.10 Uji F**

Model regresi linier berganda merupakan alat analisis untuk menguji adanya pengaruh variabel bebas dan variabel terikat. Model regresi linier berganda akan diuji kelayakannya menggunakan Uji F (Ghozali, 2014).

Hasil Uji F disajikan dalam tabel :

**Tabel 4. 12**

**Hasil Uji F**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.260	2	6.630	63.320	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3.455	33	.105		
	Total	16.715	35			

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai p-value  $0.000 < 0.025$ . Dengan demikian model regresi linier berganda terbukti layak digunakan untuk menganalisis.

#### 4.1.11 Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui apakah Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan CSR, maka peneliti akan mengujinya dengan menggunakan statistik Uji t dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_1$  : kinerja keuangan berpengaruh pada pengungkapan CSR.

$H_2$  : variabel manajemen laba berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0.05 atau 5%

Kriteria penelitian :

- (i) Tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  /  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$
- (ii) Terima  $H_0$  dan Tolak  $H_a$  jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  /  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Menentukan nilai dari  $t_{\text{tabel}}$  :

- (i) Nilai  $t_{\text{tabel}}$  diperoleh dari tabel distribusi t pada tingkat signifikansi ( $0.05/2 = 0.025$ )
- (ii) Derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $n-k-1$  atau  $36-2-1 = 33$  ( $0.025 ; 33$ ) = 2.035

Hasil pengujian disajikan dibawah ini :

- (iii) X1 = Diperoleh informasi bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  yang diperoleh adalah sebesar 10.925 dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2.035. Karena nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $10.925 > 2.035$ ) maka  $H_a$  diterima.

X2 = Diperoleh informasi bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  yang diperoleh adalah sebesar -3.690 dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2.035.

Karena nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $-3.690 > 2.035$ ) maka  $H_a$  diterima.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan memiliki pengaruh positif dan Manajemen Laba memiliki pengaruh negatif terhadap Pengungkapan CSR.

## **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba terhadap Pengungkapan *Coprorate Social Responsibility* di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara.

### **4.2.1 Kondisi Kinerja Keuangan, Manajemen Laba dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018**

#### **4.2.1.1 Kondisi Kinerja Keuangan di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018**

Pada tabel 4.2 dapat dilihat kondisi keuangan perusahaan dihitung menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets*. Dapat dilihat perusahaan yang memiliki kemampuan untuk mengukur kemampuan aset untuk menghasilkan laba bersih paling rendah adalah PT ARII karena setiap tahunnya menghasilkan nilai yang negatif.

Nilai tertinggi tahun 2016 terdapat pada PT MYOH sebesar 0.150502876, artinya di tahun 2016 PT MYOH menghasilkan laba paling tinggi diantara perusahaan pertambangan lainnya. Untuk tahun 2017 PT BYAN menghasilkan laba paling tinggi sebesar 0.380301757, artinya di tahun 2017 PT BYAN menghasilkan laba paling tinggi diantara perusahaan pertambangan lainnya. Dan pada tahun 2018 PT MYOH menghasilkan laba paling tinggi sebesar 0.575524171, artinya di tahun 2018 PT MYOH menghasilkan laba paling tinggi diantara perusahaan pertambangan lainnya.

Kinerja keuangan dapat berdampak pada kebijakan investor dalam berinvestasi, hal tersebut dikarenakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan menjadi daya tarik bagi investor. Jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah dapat menyebabkan para investor menarik dana yang telah ditanam dari perusahaan.

#### **4.2.1.2 Kondisi Manajemen Laba di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018**

Berdasarkan hasil penelitian pada 12 perusahaan perusahaan yang terdaftar di BEI, seluruh perusahaan terdapat indikasi melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba ataupun menurunkan laba. Hal tersebut dapat dilihat dari *discretionary accruals* perusahaan tersebut. Jika *discretionary accruals* positif, maka praktik manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba. Jika *discretionary accruals* negatif, maka praktik manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba. Jika *discretionary accruals* nol, maka tidak terdapat indikasi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan tersebut.

Dapat dilihat dari tabel 4.3 perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba tertinggi pada tahun 2016 adalah PT MYOH sebesar 0.247965687, artinya PT MYOH melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Dan nilai terendah terdapat pada PT BYAN sebesar 0.0418308, artinya PT BYAN melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba paling rendah diantara semua sampel yang diteliti.

Untuk tahun 2017 nilai tertinggi terdapat pada PT PTRO sebesar 0.337694, artinya PT PTRO melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Dan nilai terendah terdapat pada PT GEMS sebesar -0.006675396, artinya PT GEMS melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba paling rendah diantara semua sampel yang diteliti.

Untuk tahun 2018 nilai tertinggi terdapat pada PT DEWA sebesar 0.273721377, artinya PT DEWA melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Dan nilai terendah terdapat pada PT MYOH sebesar - 0.009853793, artinya PT MYOH melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba paling rendah diantara semua sampel yang diteliti.

#### **4.2.1.3 Kondisi Corporate Social Responsibility di Perusahaan**

##### **Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018**

Hasil perhitungan CSR sebagai indikator dependen. CSR ini dihitung menggunakan CSR Indeks, CSR Indeks digunakan untuk mengukur apakah perusahaan melakukan CSR sesuai dengan *Global Reporting Initiative (GRI)* atau tidak.

Dari tabel 4.5 menunjukkan hasil perhitungan CSR Indeks dari 12 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Nilai pengungkapan CSR tertinggi pada tahun 2016 adalah PT BUMI sebesar 0.318681319, artinya di tahun 2016 PT BUMI melakukan pengungkapan CSR paling banyak diantara perusahaan pertambangan lainnya. Dan nilai terendah terdapat pada PT HRUM sebesar 0.10989011, artinya di tahun 2016 PT HRUM melakukan pengungkapan CSR paling sedikit diantara perusahaan lainnya.

Untuk tahun 2017 nilai tertinggi terdapat pada PT BUMI sebesar 0.40659341, artinya di tahun 2017 PT BUMI melakukan pengungkapan CSR paling banyak diantara perusahaan pertambangan lainnya. Dan nilai terendah

terdapat pada PT HRUM sebesar 0.12087912, artinya ditahun 2017 PT HRUM melakukan pengungkapan CSR paling sedikit diantara perusahaan lainnya.

Untuk tahun 2018 nilai tertinggi terdapat pada PT BUMI sebesar 0.40659341, artinya di tahun 2017 PT BUMI melakukan pengungkapan CSR paling banyak diantara perusahaan pertambangan lainnya. Dan nilai terendah terdapat pada PT HRUM sebesar 0.131868132, artinya ditahun 2017 PT HRUM melakukan pengungkapan CSR paling sedikit diantara perusahaan lainnya.

PT BUMI setiap tahun menjadi perusahaan yang nilai pengungkapan CSRnya paling tinggi diantara perusahaan pertambangan lainnya, sedangkan PT HRUM menjadi perusahaan yang nilai pengungkapan CSRnya paling rendah diantara perusahaan pertambangan lainnya.

#### **4.2.2 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018**

Kinerja Keuangan Perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009:53). Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui perusahaan yang memiliki kemampuan untuk mengukur kemampuan aset untuk menghasilkan laba bersih.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti mengenai Kinerja Keuangan terhadap *Corporate Social Responsibility* menunjukkan bahwa nilai

signifikansi yang diperoleh sebesar  $0.000 > 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga kesimpulan hasil tersebut adalah Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Hasil uji hipotesis ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Rika Milanda Sari dan Ni Luh Putu Sri Harta Mimba (2015), dimana I Gusti Ayu Rika Milanda Sari dan Ni Luh Putu Sri Harta Mimba menemukan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

#### **4.2.3 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018**

Manajemen laba didefinisikan secara luas sebagai tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha di tempat manajer tersebut bertanggungjawab tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang tersebut.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa semua perusahaan yang dijadikan sampel telah melakukan praktik manajemen laba melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu untuk kepentingan pihak tertentu.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti mengenai manajemen laba terhadap *Corporate Social Responsibility* menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0.001 > 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga kesimpulan hasil tersebut adalah manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Hasil uji hipotesis ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Rika Milanda Sari dan Ni Luh Putu Sri Harta Mimba (2015), dimana I Gusti Ayu Rika Milanda Sari dan Ni Luh Putu Sri Harta Mimba menemukan bahwa adalah manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Juga sejalan dengan Danang Haryudanto (2011) yang mengemukakan bahwa adalah manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

#### **4.2.4 Pengaruh Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility secara Simultan di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018**

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dari tabel 4.9 diatas diperoleh nilai sign 0.000 dan 0.001 artinya nilai sign lebih kecil dari 0.05 atau lebih kecil dari 5%, maka hasil penelitian pada tingkat signifikansi 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam hal ini kinerja keuangan dan earning management secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap

pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Hasil pengujian analisis koefisien determinasi R square adalah 79%. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah 79%, sedangkan sisanya 21% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Adapun sesuai penelitian terdahulu variabel- variabel yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah Ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan lainnya.

Pada tahun 2016 PT MYOH menghasilkan laba paling tinggi diantara perusahaan yang lain sebesar 0.150502876 atau 15%, pada tahun 2017 PT BYAN yang menghasilkan laba paling tinggi diantara perusahaan lain sebesar 0.380301757 atau 38%, dan pada tahun 2018 PT MYOH menghasilkan laba paling tinggi antara perusahaan lain sebesar 0.575524171 atau 57.6%. Diantara kedua perusahaan tersebut yang memiliki rasio paling tinggi adalah PT MYOH. Kedua perusahaan tersebut menjadi contoh dari beberapa perusahaan lain agar menghasilkan *Return On Assets* yang lebih tinggi.

Pada tahun 2016 PT MYOH melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba paling tinggi diantara perusahaan lain sebesar 0.247965687 atau 24.8% , pada tahun 2017 PT PTRO melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba paling tinggi diantara perusahaan lain sebesar 0.337693985 atau 33.8% dan pada tahun 2018 PT DEWA melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba paling tinggi diantara perusahaan lain sebesar 0.273721377 atau

27.4%. Diantara ketiga perusahaan tersebut yang melakukan earning management paling tinggi yaitu PT PTRO.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba yang diproksikan dengan *Return On Assets* dan *discretionary accruals* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang diproksikan dengan CSR Indeks pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan dapat berdampak pada kebijakan investor dalam berinvestasi, hal tersebut dikarenakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan menjadi daya tarik bagi investor. Jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah dapat menyebabkan para investor menarik dana yang telah ditanam dari perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian pada 12 perusahaan perusahaan yang terdaftar di BEI, seluruh perusahaan terdapat indikasi melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba ataupun menurunkan laba. Hal tersebut dapat dilihat dari *discretionary accruals* perusahaan tersebut. Jika *discretionary accruals* positif, maka praktik manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba. Jika *discretionary accruals* negatif, maka praktik manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba. Jika *discretionary accruals* nol, maka

tidak terdapat indikasi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan tersebut. Hasil perhitungan CSR sebagai indikator dependen. CSR ini dihitung menggunakan CSR Indeks, CSR Indeks digunakan untuk mengukur apakah perusahaan melakukan CSR sesuai dengan *Global Reporting Initiative (GRI)* atau tidak.

2. Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui perusahaan yang memiliki kemampuan untuk mengukur kemampuan aset untuk menghasilkan laba bersih. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti mengenai Kinerja Keuangan terhadap *Corporate Social Responsibility* menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0.000 > 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga kesimpulan hasil tersebut adalah Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
3. Dari hasil penelitian perusahaan yang dijadikan sampel telah melakukan praktik manajemen laba baik dengan cara menaikkan laba atau dengan menurunkan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai *discretionary accruals*. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti mengenai manajemen laba terhadap *Corporate Social Responsibility* menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0.001 > 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga kesimpulan hasil tersebut adalah manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

tahun 2016-2018. Ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba maka pengungkapan Corporate Social Responsibility akan meningkat.

4. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda diketahui bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return On Assets dan manajemen laba yang diproksikan dengan discretionary accruals berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR yang diproksikan dengan CSR Indeks pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, peneliti mencoba memberikan saran untuk dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan lain, antara lain :

### **1. Bagi Perusahaan**

Bagi perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba baik dengan cara menaikkan atau menurunkan laba pada laporan keuangan. Maka disarankan bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kembali pengungkapan CSR, dan perlu meningkatkan kinerja keuangan dalam memperoleh laba yang dihasilkan dan menghindari adanya indikasi praktik manajemen laba.

### **2. Bagi Investor**

Bagi investor disarankan untuk selalu memperhatikan berbagai faktor fundamental yang dapat mempengaruhi perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung karena ketidak hati-hatian dalam memilih

perusahaan yang akan dijadikan tempat menanam modal dapat mengakibatkan kerugian bagi investor.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Apabila tertarik untuk meneliti topik ini secara mendalam, peneliti menyarankan untuk dijadikan pertimbangan dalam melakukan penelitian lanjutan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian sektor lainnya, serta disarankan untuk selalu menggunakan periode tahun terbaru. Peneliti menyarankan untuk menggunakan variabel lainnya seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan menggunakan indikator yang lain untuk mengukur variabel tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- (Fahmi, 2011). 2014. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Agnes Sawir. 2005. Analisis Kinerja Keuangandan Perencanaan Keuangan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Assih, P., Hastuti A. W., & Parawijayati (2005). Pengaruh Manajemen Laba pada Nilai dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.2 125-144
- Branco, Manuel Castelo dan Rodriques, Lucia Lima. (2007). CSR and Resources-Based Perspectives. *Journal of Business Ethics*, 69, 111-132
- Cespa, G. dan G. Cestone. 2007. Corporate Social Responsibility and Managerial Entrenchment. *Journal of Economics and Management Strategy*. 16 (3): 741-771
- Fombrun, C. J. & Gardberg, N. A. (2000). Who's top in corporate reputation. *Corporate Reputation Review*. 3 (1) hlm. 13-17
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Global Reporting Initiative. GRI Sustainability Reporting Guidelines G4. Diambil dari: [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)
- Haryudanto, D., & Yuyetta, E. N. A. (2011). *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Tingkat Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

<https://www.idx.co.id/> 20 Oktober 2019

Jones, Jennifer J, 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal Of Accounting Research*, Vol 29, No.2 1991, p.193 –228

Jumingan. 2006. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Kasmir. 2009. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Kasmir. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers: Jakarta.

Laan, et al. 2008. Corporate Social and Financial Performance: An Extended Stakeholder Theory and Empirical Test with Accounting Measures. *Journal of Business Ethics* 79: 299-310

Ma'ruf, 2006. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Go-Public di Bursa Efek Jakarta (BEJ)”, Tesis: Universitas Diponegoro, Semarang

Munawir, S. 2012. Analisis Informasi Keuangan, Liberty, Yogyakarta.

Nahda, K., & Harjito, D. A. (2011). Pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Siasat Bisnis*, 15(1).

Nur, Marzully, dan Denies Priantinah. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia. *Jurnal Nominal*, Volume 1, No. 1, 22-34.

- Oktavani, S., & Devie, D. D. (2017). Pengaruh Earnings Management terhadap Firm Value melalui Financial Performance sebagai variabel intervening pada perusahaan yang terdaftar di LQ 45. *Business Accounting Review*, 5(2), 25-36.
- Rahmawati, Hikmah Is' Ada. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal AAJ* 2 (1) (2013).
- Sari, I. G. A. R. M., & Mimba, N. L. P. S. H. (2015). Pengaruh Manajemen Laba, Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 629-645.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. (2006). "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi IX. Hal 1- 23. Padang.
- Stacia, E., & Juniarti, J. J. (2016). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan di Sektor Pertambangan. *Business Accounting Review*, 4(1), 81-90.
- Sugiyono. (2002). Metodologi Penelitian Bisnis, Edisi Keenam, CV.Afabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sutrisno, Edi. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group Ikatan Akuntan Indonesia.2007. Standar Akuntansi Keuangan.Jakarta:Salemba Empat